

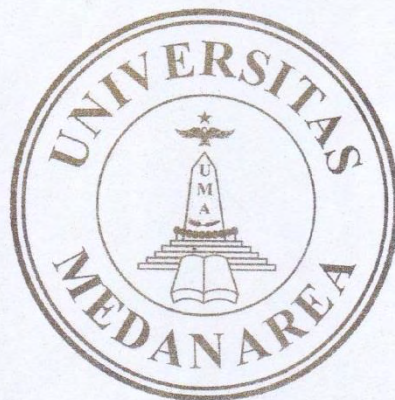
**ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA ILMU KOMUNKASI
UNIVERSITAS MEDAN AREA TENTANG *TOXIC*
*MASCULINITY***

SKRIPSI

OLEH:

RIZKI AULIA

178530097



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

**ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA ILMU KOMUNKASI
UNIVERSITAS MEDAN AREA TENTANG *TOXIC*
*MASCULINITY***

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area

OLEH:

RIZKI AULIA

178530097



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Analisis Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas
Medan Area Tentang *Toxic masculinity***

Nama : Rizki Aulia

NPM : 178530097

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh

Pembimbing

Rehia K. Isabela Barus, S.Sos, M.I.Kom
Dosen Pembimbing

Dr. Walid Musthafa S, Sos, M,IP
Dekan
Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, MAP
Ka. Prodi

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi- sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 16 Juli 2024



Rizki Aulia

178530097

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawahini:

Nama : Rizki Aulia
NPM : 178530097
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Non eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Analisis Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area Tentang *Toxic masculinity* beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada tanggal : 16 Juli 2024
Yang menyatakan



(Rizki Aulia)

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Medan Pada tanggal 30 Mei 1999 dari ayah Al m . R e f l i dan ibu F e b r i y a n t i Penulis merupakan putra bungsu dari tiga bersaudara.

Tahun 2017 Penulis lulus dari SMA Negeri 2 Medan dan pada tahun 2017 terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.

Pada tahun 2020, penulis melaksanakan kuliah kerja lapangan (KKL) di Pusat Dukungan Operasional layanan Pendapatan Daerah (PDOLPD).



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul: Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area tentang *Toxic masculinity*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena *Toxic masculinity* yang sering muncul dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. *Toxic masculinity* mengacu pada ekspektasi dan norma sosial yang mendorong laki-laki untuk menunjukkan perilaku maskulin yang berlebihan dan merugikan, seperti dominasi, ketidakmampuan menunjukkan emosi, dan agresivitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area tentang *Toxic masculinity* dan dampaknya terhadap kehidupan mereka. Penelitian ini dilakukan di Universitas Medan Area dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai persepsi mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap *Toxic masculinity* sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan sosial, media, dan pengalaman pribadi. Sebagian besar informan mengakui bahwa nilai-nilai maskulinitas yang memiliki dampak negatif terhadap kesehatan mental dan hubungan interpersonal mereka sehingga edukasi dan kesadaran tentang dampak buruk *Toxic masculinity* perlu ditingkatkan di kalangan mahasiswa untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih sehat dan inklusif.

Kata Kunci: *Toxic masculinity*, Persepsi, Mahasiswa, Kesehatan Mental, Hubungan Interpersonal.

ABSTRACT

This research is titled: The Perception of Communication Science Students at Universitas Medan Area on Toxic masculinity. The study is motivated by the phenomenon of toxic masculinity that often appears in various aspects of social and cultural life. Toxic masculinity refers to the expectations and social norms that encourage men to exhibit excessive and harmful masculine behaviors, such as dominance, inability to show emotions, and aggressiveness. The purpose of this research is to understand the perceptions of Communication Science students at Universitas Medan Area regarding toxic masculinity and its impact on their lives. This research was conducted at Universitas Medan Area using a qualitative descriptive method. Data collection was carried out through in-depth interviews and observations to gain a more comprehensive understanding of the students' perceptions. The results of this study show that students' perceptions of toxic masculinity vary widely and are influenced by factors such as social environment, media, and personal experiences. Most informants acknowledged that hegemonic masculinity values have negative impacts on their mental health and interpersonal relationships, indicating that education and awareness about the harmful effects of toxic masculinity need to be enhanced among students to create a healthier and more inclusive social environment.

Keywords: Toxic masculinity, Perception, Students, Mental Health, Interpersonal Relationships.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas Ridho dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya. Skripsi ini Berjudul Analisis Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area Tentang *Toxic masculinity* dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Medan Area. Peneliti dapat mengerjakan skripsi ini dengan baik karena dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua peneliti yaitu Bapak Alm. Refli dan Ibu Febriyanti yang telah memberikan segalanya kepada peneliti, baik itu dukungan dan bantuan dalam doa maupun bantuan dan dukungan secara moral serta materi. Tak hanya itu, mereka juga selalu memberikan semangat dan perhatian yang sangat besar baik selama masa perkuliahan hingga masa pengerjaan skripsi ini.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada saudara kandung peneliti yang selalu membantu dan memberikan semangat kepada peneliti dalam proses pengerjaan skripsi ini. Peneliti juga menyadari bahwa dari masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari peran berbagai pihak. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Walid Musthafa S, Sos, M,IP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
2. Ibu Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, MAP selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi dan Ibu Yovita Sabarani Sitepu, S. Sos, M.Si. selaku Sekretaris Program Studi.
3. Ibu Rehia K. Isabela Barus, S.Sos, M.I.Kom selaku dosen pembimbing peneliti yang selalu sabar, pengertian, selalu memberikan semangat dan selalu membantu peneliti dalam proses pengerjaan skripsi ini.
4. Para sahabat-sahabat peneliti yang telah memberikan semangat dan memotivasi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

Seluruh dosen dan staf pengajar di Program Studi Ilmu Komunika

FISIP Medan Area yang telah banyak memberikan ilmu dan membantu peneliti selama masa perkuliahan

5. Seluruh staf Kabag Pendidikan dan staf Program Studi yang membantu peneliti dalam setiap proses pengurusan perkuliahan
6. Seluruh teman-teman dari Program Studi Ilmu komunikasi dan pihak lainnya yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan dan dukungannya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna sehingga apabila terdapat kesalahan dalam bentuk bahasa penyampaian dan teknik penulisan, peneliti mengharapkan masukan dan saran yang membangun dari pembaca. Peneliti juga berharap bahwa skripsi ini bisa bermanfaat bagi peneliti dan pembaca serta bisa menjadi memperkaya pengetahuan di Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Medan Area

Medan, 16 Juli 2024

Rizki Aulia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian	6
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.5.2 Manfaat Praktis	7
1.5.3 Manfaat Akademis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Persepsi.....	8
2.1.1 Syarat Persepsi.....	9
2.1.2 Proses Persepsi.....	9
2.1.3 Unsur-Unsur Yang Mempengaruhi Persepsi	11
2.2 Komunikasi Intrapersonal	12
2.2.1 Proses dan Tahapan Komunikasi Intrapersonal.....	14
2.3 Maskulinitas	16
2.4 <i>Toxic Maculinity</i> (Maskulinitas Beracun).....	18
2.4.1 Dampak <i>Toxic masculinity</i>	21
2.4.2 Ciri-ciri <i>Toxic Mascunility</i>	23
2.5 Kerangka Pemikiran.....	25

2.6 Peneliti Terdahulu	26
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	34
3.2 Sumber Data	35
3.3 Teknik Pengumpulan Data	37
3.4 Instrumen Penelitian	39
3.5 Teknik Analisis Data.....	39
3.5.1 Reduksi Data.....	39
3.5.2 Penyajian Data	40
3.5.3 Kesimpulan/Verifikasi.....	40
3.6 Uji Keabsahan Data	41
3.6.1 Triangulasi	41
3.6.2 Jenis-Jenis Triangulasi	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	44
4.1.1 Visi	44
4.1.2 Misi.....	44
4.1.3 Tujuan.....	45
4.2 Gambaran Umum Informan	46
4.3 Hasil Penelitian.....	47
4.4 Pembahasan	104
4.4.1 Persepsi Mahasiswa Universitas Medan Area Tentang <i>Toxic masculinity</i>	105
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	122
5.2 Saran	123
DAFTAR PUSTAKA.....	125
LAMPIRAN	127

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
4.1	Data Informan Utama	47
4.2	Data Informan Triangulasi.....	47
4.3	Data Display Informan Utama	93
4.4	Data Display Informan Triangulasi	98



DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
2.1	Kerangka Pemikiran.....	25



LAMPIRAN

LAMPIRAN	JUDUL
Halaman	
Lampiran 1	Pedoman Wawancara Informan Utama 127
Lampiran 2	Pedoman Wawancara Informan Triangulasi 128
Lampiran 3	Transkrip Wawancara..... 132
Lampiran 4	Dokumentasi Lapangan 152



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persepsi merupakan suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan atau menginterpretasikan kesan indra mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Faktor yang mempengaruhi persepsi ini adalah; Faktor dari karakteristik pribadi atau persepsi seperti(sikap, motif, kepentingan, dan pengharapan atau ekspektasi), Faktor situasional seperti (waktu, keadaan atau tempat kerja, keadaan sosial), dan Faktor dalam target seperti(hal-hal yang baru, gerakan, bunyi, suara ukuran, latar belakang, kedekatan dan kesamaan).

Persepsi dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya. Sementara dalam Kamus Psikologi, persepsi mengacu pada kajian sentral yang memberikan koherensi dan kesatuan *input* sensoris(proses *periperal*) melalui proses-proses komponen perilaku secara fisikal, fisiologis, neurologis, sensori, kognitif dan afektif.

Di setiap lingkungan masyarakat, terhadap persepsi tertentu atas suatu hal yang pada akhirnya melahirkan stereotip. Stereotip atau *stereotyping* adalah tindakan di mana seseorang melakukan generalisasi terhadap orang-orang tertentu tanpa informasi yang memadai dan membuat asumsi tentang berdasarkan status mereka sebagai anggota suatu kelompok (Mulyana, 2013: 237). Menurut Taylor dan Moghaddam dalam Susetyo (2002: 160), secara umum stereotip dibedakan

menjadi tiga jenis kultural, rasial-etnis, dan gender. Stereotip *gender* adalah suatu keyakinan umum tentang bagaimana perilaku yang tepat untuk laki-laki dan perempuan (Santrock, 2013: 175). Stereotip *gender* disebabkan oleh kondisi sosial yang menunjukkan bahwa wanita kurang memiliki kekuatan dan mengontrol lebih sedikit sumber daya manusia dibandingkan pria (Santrock, 2013: 180).

Seiring perkembangan teknologi dan pengetahuan, apa yang diakui sebagai maskulinitas dianggap oleh sejumlah orang sebagai *Toxic masculinity*. Menurut Terry A. Kupers dalam penelitian Ferdian (2018, 1), *Toxic masculinity* adalah aspek-aspek yang dikonstruksi dari nilai-nilai maskulinitas dominan yang bersifat destruktif. Dilansir www.republika.co.id (Arif Satrio, 2019), menurut catatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 29% korban bunuh diri Indonesia adalah wanita, sementara 71% sisanya adalah pria. Meskipun wanita sering melakukan percobaan bunuh diri, pria selalu dituntut menjadi kuat dan tidak boleh mengekspresikan emosi negatif seperti kecewa, sedih, atau menangis. Dengan demikian, pria lebih segan mencari pertolongan untuk kesehatan mental.

Peran gender tradisional yang eksis dalam sebagian besar kebudayaan menentukan pria harus memancarkan maskulinitas dan wanita harus mencerminkan feminitas (Nelson, 2016: 115). Menurut Lee (2006) dalam jurnal Kaur & Bawa (2018), wanita sering dikaitkan dengan tubuh, kecantikan, dan kelembutan yang mempresentasikan feminitas, sedangkan pria dengan kekuatan dan ketergantungan dengan alkohol. Sedangkan metroseksual adalah pria perkotaan yang sangat peduli terhadap penampilan fisik dan citra dirinya.

Ciri khas metroseksual yaitu pria muda yang hidup atau bekerja di kota metropolitan sehingga memiliki penghasilan lebih untuk “mempercantik diri”

karena memandang dirinya sendiri sebagai objek kenikmatan, cinta dan pilihan seksualnya (Pan & Jaminan, 2015: 113). Dengan demikian, stereotip gender tradisional melihat melihat kepedulian terhadap tubuh, seperti yang terjadi pada pria metroseksual, cenderung mengacu pada sifat feminim daripada maskulin.

Kemunculan pria metroseksual menjadi fenomena tersendiri sekaligus terobosan baru karena cara mereka mengekspresikan diri sangat berbeda dari maskulinitas dalam budaya patriarki. Kaum metroseksual tidak malu menunjukkan ketertarikan terhadap produk kecantikan, produk perawatan tubuh, *fashion*, kegiatan berbelanja dan hal lain yang dapat mempercantik penampilan dirinya. Mereka berani mematahkan stigma maskulinitas yang berkembang di masyarakat dan membawa dampak negatif pada pria, dengan menunjukkan sisi maskulinitas versi mereka sendiri. Kaum metroseksual mengonsumsi gaya hidup yang bisa dilakukan wanita dan cenderung dinilai terlalu feminim sehingga tidak sesuai dengan stereotip gender pada umumnya.

Perkembangan zaman pada saat ini membawa perubahan pada gaya hidup setiap orang, jika sebelumnya perempuan lebih memperhatikan penampilan pada wajahnya namun pada saat ini laki-laki juga banyak yang peduli dengan penampilan wajahnya yang menginginkan wajah yang sehat dan cerah mendorong laki-laki untuk mendorong laki-laki untuk menggunakan produk *skin care* layaknya perempuan menggunakan *skin care*. *Skin care* merupakan perawatan wajah menggunakan produk khusus kulit yang wajar dilakukan semua *gender* baik laki-laki dan perempuan namun karena adanya internalisasi nilai kemaskulinan pada laki-laki di masyarakat bahwa laki-laki maskulin tidak menggunakan sesuatu berkaitan dengan perempuan atau yang umum maka ketika

laki-laki menggunakan *skin care* dianggap tidak maskulin termasuk bentuk sikap *toxic masculinity* dari pemikiran sempit masyarakat yang masih mengkotakkan sikap dan perilaku seseorang berdasarkan *gender*.

Salah satu contoh aktor muda yang terkena dampak dari *Toxic masculinity* adalah Jefri Nichol, Pria kelahiran 15 Januari 1999 dengan tinggi 174cm ini mengawali kariernya sebagai model iklan dan terjun ke dunia akting dengan menjadi pemeran pendukung dalam mini seri Kami Rindu Ayah pada tahun 2013. Pada tahun 2017 Jefri berperan sebagai Elzan dalam film pertamanya yang berjudul Pertaruhan, dan salah satu peran yang mengangkat nama Jefri adalah sebagai Nathan dalam Dear Nathan yang dirilis pada tahun yang sama.

Jefri Nichol beberapa dalam tahun ini terkena dampak dari *Toxic masculinity* karena postingannya yang menuai kontroversi. Berawal dari ia memposting foto dengan menggunakan pakaian wanita di akun sosial media Instagramnya, dan kolom komentar pun menuai pro dan kontra atas postingannya pada tanggal 24 Maret 2021.

Berikut adalah beberapa komentar ujaran kebencian pada postingan Jefri Nichol yang mengarah pada *Toxic masculinity* adalah “*Daster apa lu berubah jadi transgender bro wkwk*”, ada juga “*Nanti nyusul lucinta luna kesaing*”, dan “*Kok jadi begini ya*”. Pada tanggal 15 November 2022 Jefri Nichol menghadiri acara konferensi pers perilisasi film Sri asih yang di selenggarakan di kawasan Jakarta Selatan. Jefri menghadiri acara tersebut dengan menggunakan pakaian atasan dengan Tanktop berwarna ungu yang dipadukan dengan *lace* hitam tanpa lengan dan ia memadukan atasan terbukanya dengan celana *loose* yang berbahan *leather*. Jefri juga menambahkan kalung, gelang, dan cincin perak, serta kacamata hitam

untuk melengkapi penampilannya itu. Dengan pakaian yang demikian tentunya Jefri menjadi pusat perhatian akibat busana yang menonjolkan bentuk tubuh Jefri Nichol yang berotot, terkhusus bagian lengannya.

Jefri Nichol mengungkapkan dari mana asal muasal gaya busana tersebut untuk hadir di acara pada malam itu terinspirasi dari salah satu personel grup band Red Hot Chili Peppers “*Aku lihat di pinterest sih, ada gitaris Red Hot Chili Peppers catwalk pakai baju kayak gini terus aku suka*”. Semenjak Jefri Nichol memposting foto nyentriknya, banyak *netizen* beranggapan jika ia adalah penerus Harry Style, karena itu Jefri memiliki jawaban sendiri “*Wah gue mah nggak mau di samain sama dia, beneran kok kalau gue begini ya karena memang gue pengen aja. Kan yang penting bagi gue itu nyaman*”. Tuturnya pada wartawan.

Konstruksi makna *Toxic masculinity* di masyarakat mengenai stigma bahwa laki-laki maskulin harus *macho*, tegas, berani, dan tidak menggunakan sesuatu yang berkaitan dengan perempuan. Namun karena internalisasi nilai kemaskulinan yang sudah berkembang sejak masyarakat patriarki maka masyarakat pada saat ini masih menanamkan nilai tersebut dengan mengotakotakan sikap dan perilaku seorang laki-laki berdasarkan gender jika nilai tersebut tidak tertanam dimasyarakat sekarang maka laki-laki bebas mengekspresikan perasaannya ke ruang publik. Namun karena adanya stigma maskulin laki-laki sudah tertanam sejak kecil maka laki-laki tidak boleh menggunakan sesuatu yang berkaitan dengan perempuan. Sejak dilahirkan bahwa laki-laki memiliki sifat, *macho*, tegas dan berani sesuai dengan stigma masyarakat bahwa laki-laki maskulin memiliki sifat tersebut, namun tidak semua laki-laki memiliki sifat tegas

dan berani namun ada juga sifat laki-laki yang lembut dan sifat seseorang terbentuk dari lingkungan dan sekitarnya.

Maka, menurut penulis topik ini sangat menarik untuk diteliti karena terdapat pro dan kontra mengenai sikap *Toxic masculinity* menurut Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Medan Area.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Analisis Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Tentang *Toxic masculinity*

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana persepsi dan pemahaman Mahasiswa Ilmu Komunikasi Tentang *Toxic masculinity*

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana persepsi Mahasiswa Universitas Medan Area Tentang *Toxic masculinity*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis, praktis, akademis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

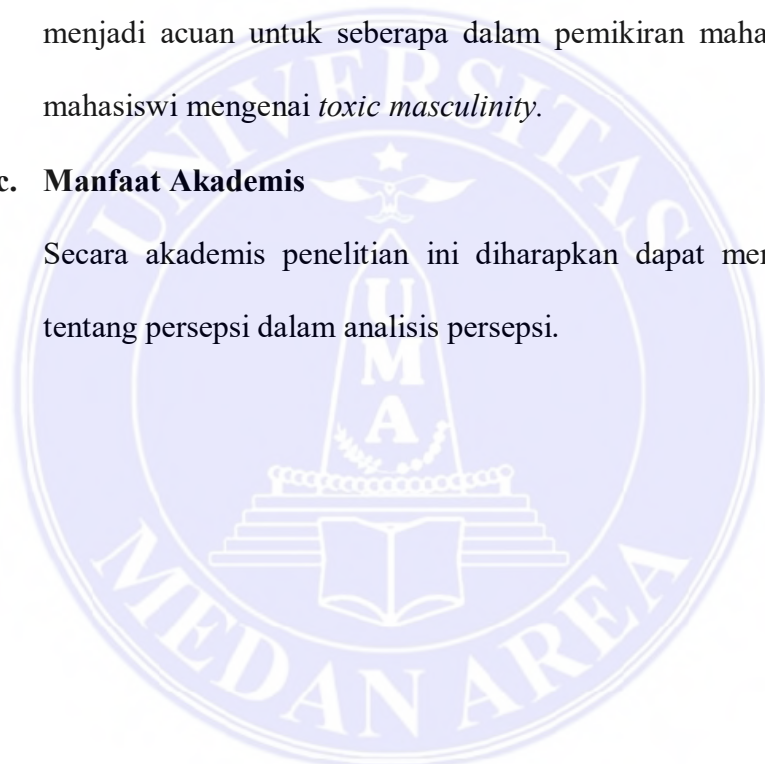
Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi perkembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya kajian Komunikasi Interpersonal dan persepsi.

b. Manfaat Praktis

Dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk penelitian selanjutnya. Tidak hanya itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk seberapa dalam pemikiran mahasiswa maupun mahasiswi mengenai *toxic masculinity*.

c. Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian tentang persepsi dalam analisis persepsi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persepsi

Persepsi adalah suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris. Stimulus tersebut akan diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. (Walgito, 2010). Persepsi adalah suatu proses identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indra. Persepsi merupakan peran yang sangat penting dalam keberhasilan komunikasi. Artinya, kecermatan dalam mempersepsikan stimulus indrawi mengantarkan kepada keberhasilan komunikasi. Sebaliknya, kegagalan dalam mempersepsi stimulus, menyebabkan miss komunikasi. (Dalam Suranto, 2011).

Persepsi juga merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespons kehadiran dalam aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Persepsi adalah tanggapan(penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Menurut Stephen P. Robbins (2003: 2010: 152) Persepsi adalah proses yang digunakan individu mengelola dan menafsirkan kesan Indera mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka. Meski demikian apa yang dipersepsikan seseorang dapat berbeda dari kenyataan objektif. Dengan persepsi,

individu akan menyadari akan tentang keadaan di sekitarnya dan juga keadaan diri sendiri (Davidoff, 1981 dalam Bimo Walgito 2004: 88).

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi menurut Devito (dalam Rohim Syaiful, 2016: 69) adalah proses dengan mana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita. Persepsi mempengaruhi banyak rangsangan(*stimulus*) atau pesan apa yang kita serap dan apa makna yang kita berikan kepada mereka ketika mencapai kesadaran.

2.1.1 Syarat Persepsi

Menurut Surnaryo (2008: 98) syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

1. Objek yang dipersepsi.
2. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.
3. Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus.
4. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respons.

2.1.2 Proses Persepsi

Menurut Miftah Toba (2008: 145), proses terbentuknya persepsi disadari pada beberapa tahapan, yaitu:

1. Stimulus atau Rangsangan terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungan.
2. Registrasi dalam proses registrasi suatu gejala yang terlihat adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.
3. Interpretasi-interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang di terimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi dan kepribadian seseorang. Kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi di atas maka dikatakan bahwa proses persepsi meliputi empat langkah yaitu:
 - a. Proses masukan, yaitu proses dimulainya suatu permintaan rangsang.
 - b. Selektivitas, yaitu dalam menerima rangsangan kemampuan manusia terbatas artinya manusia memberikan perhatian pada rangsangan inti saja.
 - c. Proses penutupan, yaitu keadaan seseorang dalam menerima rangsangan selalu terbatas, terhadap masalah selalu mengisi apa yang masih luang dengan pengalamannya sendiri. Hal ini terjadi bila ia sudah merasa bahwa sudah memahami situasi.

- d. Konteks, persepsi terjadi dalam suatu kesatuan dalam suatu konteks isi kesatuan atau konteks dapat berupa faktor bentuk fisik, konteks emosional, dan lingkungan sosial (Adam Ibrahim, 2009:43)

2.1.3 Unsur-Unsur Yang Mempengaruhi Persepsi

Wilson (2006) mengemukakan ada unsur dari luar dan dari dalam yang mempengaruhi persepsi diantaranya sebagai berikut:

1. Unsur eksternal atau dari luar:
 - a. *Concretness* yaitu wujud atau gagasan yang abstrak dan sulit dipersepsikan dibandingkan dengan yang obyektif.
 - b. *Novelty* atau hal yang baru, biasanya lebih menarik untuk di persepsikan dibanding dengan hal-hal yang baru
 - c. *Velocity* atau percepatan misalnya gerak yang cepat untuk menstimulasi munculnya efektif dibandingkan dengan gerakan yang lambat.
 - d. *Conditioned stimuly*, stimulus yang di kondisikan seperti bel pintu, deringan telepon dan lain-lain.
2. Unsur internal atau dalam:
 - a. *Motivation*, misalnya merasa lelah menstimulasikan untuk berespons untuk istirahat
 - b. *Interest*, hal-hal yang menarik lebih di perhatikan dari pada yang tidak menarik.
 - c. *Need*, kebutuhan akan hal tertentu akan menjadi pusat perhatian.

- d. *Assumptions*, juga mempengaruhi persepsi sesuai dengan pengalaman melihat, merasakan dan lain-lain.

2.2 Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi dalam diri sendiri atau komunikasi satu orang saja, seperti berbicara kepada diri sendiri, memberikan makna (intelektual dan emosional) kepada lingkungan, memikirkan suatu masalah, mempertimbangkan sampai mengambil keputusan, dan lain-lain. Semua komunikasi sampai pada batas tertentu merupakan komunikasi interpersonal, yaitu setiap komunikasi yang selalu menjadi objek bagi penafsiran kita sendiri.

Beberapa ahli teori telah menyatakan bahwa komunikasi intrapersonal adalah tentang komunikasi dengan diri sendiri. Berdasarkan sudut pandang ini, komunikasi intrapersonal ini terjadi ketika pengirim pesan dan penerima pesan adalah orang yang sama. Di kalangan ilmuwan, istilah intrapersonal merujuk pada berbagai makna.

Pertama adalah istilah intrapersonal yang merujuk pada perilaku kognitif secara luas. Kedua adalah komunikasi intrapersonal yang merujuk pada proses-proses komunikasi internal seperti penafsiran pesan, yang disampaikan oleh orang lain, menentukan tujuan dan taktik, jaminan diri, penemuan diri, dan khayalan diri. Dari segi psikologi komunikasi, komunikasi intrapersonal dimaknai sebagai proses pengolahan informasi yang meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Di sini, manusia dipandang sebagai pengolah informasi di mana perilaku manusia merupakan produk strategi pengolahan informasi yang rasional, yang

mengarahkan penyandian, penyimpanan, dan panggilan kembali informasi, menurut Rahmat (dalam Poppy Ruliana dan Puji Lestari 2019: 105).

Komunikasi intrapersonal merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu dalam pemrosesan simbolik dari pesan-pesan. Seorang individu menjadi pengiri sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam Proses Komunikasi Intrapersonal, Seorang komunikator melakukan pengolahan informasi yang ia pahami dan diberikan makna.

Berikut definisi dan pengertian komunikasi intrapersonal dari beberapa sumber buku:

1. Menurut Effendi (1993), komunikasi intrapersonal adalah proses di mana individu menciptakan pengertian, yakni komunikasi yang berlangsung dalam diri, meliputi kegiatan berbicara kepada diri sendiri dan kegiatan-kegiatan mengamati dan memberikan makna (intelektual dan emosional) kepada lingkungan.
2. Menurut Huda (2013), komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh satu orang saja atau terjadi dalam individu, seperti halnya ketika sedang mengkhayal, seolah-olah kita sedang berkomunikasi dengan diri kita sendiri.
3. Menurut Blake dan Harolden (2005), komunikasi interpersonal adalah peristiwa komunikasi yang terjadi dalam diri pribadi seseorang. Semua komunikasi sampai pada batas tertentu merupakan komunikasi intrapersonal, yaitu arti yang terdapat dalam setiap komunikasi selalu menjadi objek bagi penafsiran kita sendiri.

4. Menurut Notoatmodjo (2005), komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi di dalam diri sendiri atau saat seseorang sedang memikirkan suatu masalah. Komunikasi ini juga bisa terjadi saat seseorang melakukan pertimbangan sebelum mengambil keputusan.

2.2.1 Proses dan Tahapan Komunikasi Intrapersonal

Menurut Rahmat (2009), proses komunikasi intrapersonal melalui empat tahapan yaitu sensasi, persepsi, memori dan berpikir. Adapun penjelasan dari tahapan-tahapan komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

- a. Sensasi

Tahap pertama dalam penerimaan informasi ialah sensasi. Sensasi berasal dari kata *sense*, artinya alat pengindraan yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. Sensasi adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk menyerap segala hal yang diinformasikan oleh panca indra. Informasi yang diserap oleh pancaindra disebut stimulus yang kemudian melahirkan proses sensasi. Dengan demikian sensasi adalah menangkap stimulus.

Sensasi merupakan pengalaman elementer segera yang tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis atau konseptual dan terutama berhubungan dengan kegiatan alat indra. Apa saja yang menyentuh alat indra, dari dalam atau luar disebut stimuli. Stimuli yang diterima oleh alat indra diubah menjadi energi syaraf untuk di sampaikan ke otak

melalui proses transduksi. Stimuli harus cukup kuat agar dapat diterima oleh alat indera.

Ketajaman sensasi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor personal. Misalnya, masakan Padang yang dirasa pedas bagi orang Jawa, ternyata dirasa biasa-biasa saja bagi orang Sumatera Barat. Perbedaan sensasi, dengan begitu dapat disebabkan oleh perbedaan pengalaman atau lingkungan budaya, di samping kapasitas alat indra yang menyebabkan perbedaan seseorang ketika memilih musik atau memutar audio. Yang jelas, sensasi mempengaruhi persepsi.

b. Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi (*sensory stimuli*). Hubungan sensasi dengan persepsi adalah sensasi merupakan bagian dari persepsi. Persepsi dipengaruhi oleh sensasi yang merupakan hasil serapan panca indra, persepsi juga dipengaruhi oleh perhatian (*attention*), harapan(*expectation*), motivasi dan ingatan.

Seperti sensasi, persepsi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi persepsi adalah perhatian. Perhatian adalah proses mental ketika stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Perhatian terjadi apabila kita konsen terhadap salah satu indra yang lain.

c. Memori

Dalam komunikasi interpersonal memori memegang peranan penting dalam mempengaruhi baik persepsi (dengan menyediakan kerangka rujukan) maupun berpikir. Memori adalah sistem yang sangat terstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Setiap stimuli datang, stimuli itu direkam ketika sadar atau tidak. Kapasitas memori manusia diciptakan sangat besar namun hanya sedikit orang yang mampu menggunakan memori sepenuhnya, bahkan Einstein yang tercatat manusia paling genius baru mengoperasikan 15% dari memorinya.

2.3 Maskulinitas

Maskulin merupakan sebuah bentuk konstruksi kelakian terhadap laki-laki. Laki-laki tidak di lahirkan begitu saja dengan sifat maskulinnya secara alami, maskulinitas di bentuk oleh kebudayaan. Hal yang menentukan sifat perempuan dan laki-laki adalah kebudayaan. Secara umum, maskulinitas tradisional menganggap tinggi nilai-nilai, antara lain kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki, dan kerja. Di antara yang dipandang rendah adalah hubungan interpersonal, kemampuan verbal, kehidupan domestik, kelembutan, komunikasi perempuan, dan anak-anak (Barker dalam Nasir, 2007: 1).

Dalam kehidupan sosial, dengan tradisi maskulin semacam ini, laki-laki dianggap gagal jika dirinya tidak maskulin. Kebanyakan laki-laki ditekan untuk menjadi maskulin. Berpenampilan lemah, emosional, atau berlaku inefisiensi

secara seksual merupakan suatu ancaman utama terhadap percaya diri laki-laki. Sifat kelelakian berbeda dalam setiap kebudayaan. Maskulinitas sendiri dikonstruksi oleh kebudayaan. Konsep maskulinitas dalam budaya Timur seperti di Indonesia di pengaruhi oleh faktor kebudayaan, ketika seorang anak laki-laki lahir ke dunia, maka telah dibebankan beragam norma, kewajiban, dan setumpuk harapan keluarga terhadapnya. Berbagai aturan dan atribut budaya telah di terima melalui beragam media, yaitu ritual adat, teks agama, pola asuh, jenis permainan, tayangan televisi, buku bacaan, dan filosofi hidup. Hal-hal sepele yang terjadi selama berpuluh tahun yang bersumber dari norma-norma budaya telah membentuk suatu pencitraan, pencitraan diri dalam kehidupan seorang laki-laki. Kondisi ini dapat dilihat dari selera dan cara berpakaian, penampilan, bentuk aktivitas, cara bergaul, cara penyelesaian masalah, ekspresi verbal, maupun non verbal hingga jenis aksesoris tubuh yang di pakai.

Pencitraan diri tersebut telah diturunkan dari generasi ke generasi, melalui mekanisme pewarisan budaya hingga menjadi suatu kewajiban yang harus dijalani jika ingin dianggap sebagai laki-laki sejati. Aturan umum yang tidak tertulis mengatakan bahwa laki-laki sejati pantang untuk menangis, harus tampak tegar, kuat, pemberani, garang serta berotot. Laki-laki hebat adalah yang mampu menaklukkan hati banyak perempuan hingga adanya dorongan berpoligami. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa laki-laki harus menjadi figur pelindung atau pengayom atau pun yang mengatakan bahwa laki-laki akan sangat “laki-laki” apabila identik dengan rokok, alkohol dan kekerasan menurut Donalson, 1993:1 dalam Vigorito & Cury, 1998: 1.

Banyak laki-laki yang kemudian sering terlibat perkelahian baik secara individu maupun antar kelompok ketika sudah tidak menemukan jalan keluar dari permasalahan yang di hadapi, biasanya menyangkut permasalahan harga diri. Juga kasus kekerasan terhadap perempuan yang pada umumnya dilakukan oleh laki-laki, tindak kriminalitas, kerusuhan etnik yang sebagian besar dilakukan oleh kaum laki-laki, termasuk kasus tawuran.

Beberapa bentuk perilaku yang telah disampaikan, sangat umum bila tindakan tersebut dilakukan oleh kaum laki-laki. Dikatakan umum jika dilihat dari kuantitas para perlakukannya, juga karena jika dilakukan oleh perempuan maka orang akan melihatnya tidak wajar sehingga akan menjadi bahan obrolan. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa pendapat umum yang mengatakan bahwa laki-laki adalah manusia bebas yang pantas untuk melakukan apa pun tanpa terbebani oleh norma-norma kepantasan dan kesopanan. (Barker, dalam Nasir, 2007:3).

2.4 *Toxic Masculinity* (Maskulinitas Beracun)

Toxic masculinity atau Maskulinitas Beracun adalah sebuah identitas yang sangat dinamis di mana maknanya ditentukan dengan berbagai cara yang berkaitan dengan ras, kelas, dan budaya. Pada istilah maskulinitas terdapat nilai-nilai di dalamnya yang menjadi tolak ukur menjadi sosok laki-laki “ideal” yang di mana hal tersebut terbentuk dari konstruksi sosial. Secara harfiah, *Toxic masculinity* berarti kan maskulinitas beracun. Istilah tersebut digunakan untuk mendeskripsikan pembatasan perilaku berdasarkan peran gender yang kaku,

berfungsi untuk memperkuat struktur kekuasaan yang berpihak pada dominasi laki-laki.

Dengan peran gender dan sifat yang kaku, cenderung melebih-lebihkan standar maskulinitas pada laki-laki. Maskulinitas dalam konsep *toxic* sering diidentikkan dengan kekerasan, keagresifan, dan tidak boleh menunjukkan emosi yang dianggap lemah.

Harris (2005 : 55) dalam bukunya yang berjudul *Messages Men Hear* menyebutkan terdapat 24 atribut maskulinitas yang dikategorikan menjadi lima kategori, yaitu:

1. *Standard Bearers* (Pemimpin) Berikut merupakan bagian-bagian atribut yang ada dalam kategori *standard bearers*:
 - a. *Scholar*, yaitu pria yang pandai, tidak bertindak gegabah, pendidikan tinggi, gemar membaca dan belajar.
 - b. *Nature lover*, yaitu pria yang mencintai lingkungannya seperti memelihara tumbuhan dan hewan, berpetualang melakukan eksplorasi alam, mengikuti komunitas pecinta alam, dan sebagainya.
 - c. *Be the best you can*, yaitu pria yang selalu mencoba menjadi yang terbaik.
 - d. *Good Samaritan*, yaitu pria yang selalu mendahulukan kepentingan orang lain sebelum, kepentingan pribadi.
2. *Workers* (Pekerja) Berikut merupakan bagian-bagian atribut yang ada dalam kategori *Workers*:

- a. *Technician*, yaitu pria yang menciptakan atau membuat peralatan serta mengerti cara merawat hingga memperbaiki peralatan tersebut.
 - b. *Work Ethic*, yaitu usaha bertahan hidup kaum pria dengan cara bekerja dan tidak menerima pemberian dari orang lain begitu saja tanpa
 - c. *Money*, yaitu penilaian pria dilihat dari uang yang mereka miliki hingga jabatan yang diduduki.
 - d. *Law*, yaitu perilaku pria yang patuh dan ikut serta dalam menegakkan sistem peraturan
3. *Lovers* (Kekasih) Berikut merupakan bagian-bagian atribut yang ada dalam katagori *lovers*:
- a. *Breadwinner*, yaitu kewajiban pria dalam menafkahi dan melindungi keluarga.
 - b. *Nurturer*, yaitu sikap pria yang lemah lembut.
 - c. *Gentle*, yaitu pria digambarkan sebagai sosok individu pemberi dukungan, penuh kasih sayang, dan peduli terhadap orang lain.
 - d. *Faithful husband*, yaitu pria menjadi suami yang setia ketika ia menikah dan memenuhi permintaan istri dan anaknya.
 - e. *Playboy*, yaitu pria yang agresif secara seksual, menarik, dan gagah.
4. *Bosses* (Bos) Berikut merupakan bagian-bagian atribut yang ada dalam katagori *bosses*:
- a. *Control*, yaitu pria yang menjadi pengendali bagi dirinya, keluarganya dan pekerjaannya.

- b. *President*, yaitu pria yang selalu akan kekuasaan dan selalu berusaha keras untuk mencapai kesuksesan.
- c. *Hurdles*, yaitu bagaimana pria menghadapi rintangan dan tantangan untuk menjadi pria sesungguhnya. Menurut para pria, prestasi adalah tujuan utama.
- d. *Adventurer*, yaitu penggambaran pria sebagai *risk taker*, petualang, pemberani.
- e. *Sportsman*, yaitu pria yang selalu ingin bersaing.
- f. *Be like your father*, yaitu tindakan pria yang merupakan hasil refleksi dari tindakan ayahnya.
- g. *Warrior*, yaitu pria yang pergi untuk bertarung atau berperang.

5. *Rugged Individuals*

Berikut merupakan bagian-bagian atribut yang ada dalam katagori *Rugged individual*:

- a. *Self-Reliant*, yaitu bagaimana pria melakukan segala hal secara mandiri.
- b. *Stoic*, yaitu pria yang tidak mau mengakui kelemahan dirinya dan tidak memperlihatkan rasa sakit yang ia rasakan.
- c. *Rebel*, yaitu perlawanan sang pria terhadap kekuasaan atau sistem yang berlaku.

2.4.1 Dampak *Toxic masculinity*

Salah satu penyebab *Toxic masculinity* selain karena adanya standar sosial dan budaya yang mempengaruhi juga karena adanya asosiasi perilaku yang

dibentuk oleh usia, golongan, seks, dan agama yang membuat maskulinitas berkembang menjadi suatu aturan yang keras dan sempit. Rutherford (2014:4) mengatakan bahwa sejatinya, menjadi laki-laki maskulin berarti mengadopsi nilai-nilai superioritas laki-laki.

Namun, tanpa kita sadari dampak dari *toxic masculinity* tentunya dapat memberikan pengaruh negatif yang besar pada perilaku laki-laki di kemudian hari. Terutama kaitannya dengan kesehatan mental. Berikut beberapa dampak pembatasan norma maskulin yang kaku dapat memberikan efek terhadap laki-laki sebagai berikut:

1. Pria yang mengalami dampak *toxic masculinity* akan kesulitan untuk mengelola emosi mereka. Pasalnya mereka merasa bahwa tidak boleh bersedih atau bahkan mengeluarkan air mata. Mereka merasa harus tetap tegar apa pun yang terjadi.
2. Tekanan psikologis yang besar karena laki-laki terkadang merasa mereka perlu menyembunyikan atau menghindari mengekspresikan emosi yang sedang mereka rasakan. Terkhusus emosi dan perasaan yang berkaitan dengan kerentanan pribadi yang dianggap sebagai karakteristik feminim.
3. Risiko depresi dan kecemasan yang lebih besar diakibatkan menahan emosi dan menimbulkan kerentanan untuk mengalami depresi.
4. Penyalahgunaan zat dan obat-obatan terlarang. Laki-laki cenderung tidak mencari bantuan karena tidak ingin dianggap lemah. Hal tersebut terkadang membawa pola pikir dan mekanisme yang tidak sehat.

Seperti penyalahgunaan zat alkohol, hingga narkoba atau obat-obatan yang terlarang.

5. Risiko terkena gangguan kesehatan seperti meningkatnya tekanan darah tinggi.
6. Merasa kesepian karena memiliki pola pikir yang merasa bisa melakukan semuanya sendirian.
7. Terkait hubungan dengan pasangan hingga terjadinya kekerasan. *Toxic masculinity* dapat menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga karena sikap laki-laki yang berusaha mendominasi dan mengontrol pasangan dengan ancaman berupa tindak kekerasan.

2.4.2 Ciri-ciri *Toxic Masculinity*

Maskulinitas Toksik menurut Peter (2006) memiliki praktik yang sama perbedaannya dengan karakter maskulinitas biasanya, namun perbedaannya dari dua karakter tersebut terdapat pada praktiknya di kehidupan bermasyarakat. Menurut Richardo dan Yohanes (2020), Maskulinitas memang tidak terlepas dari karakter pribadi yang tegas, dominan, dan identitas seorang pemimpin, namun jika orang tersebut terbiasa dengan cara yang toksik atau tindakan negatif, hal ini akan merugikan banyak orang di sekitarnya, termasuk dirinya sendiri.

Ciri-ciri Maskulinitas Toksik menurut Kupers (2005) penjelasan ciri-ciri dari kejantanan yang berbahaya harus terlihat dari beberapa macam karakteristik. Secara teori, pria yang terlalu berlebih seperti halnya kepemimpinan yang diikuti dengan kekerasan dan intimidasi, hipermaskulinitas yang sangat di paksa terhadap orang-orang di sekitarnya. Hal ini harus terlihat bagaimana individu sangat senang

dengan kejantanan mereka, salah menilai kualitas feminim layaknya kehangatan serta ekspresi emosi (tidak termasuk kemarahan). Dampak maskulinitas toksik dapat ditimbulkan pihak lain yang menuntut harus mempunyai karakter kejantanan untuk diakui daerah yang lebih luas (Richardo & Yohanes , 2020).

Adapun beberapa ciri-ciri *toxic masculinity* yaitu:

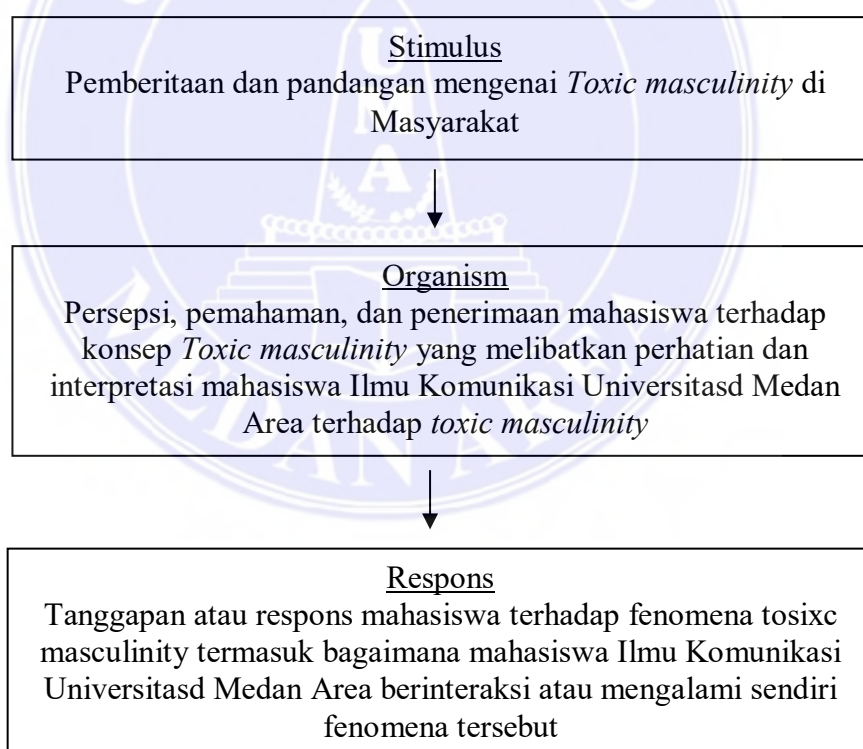
1. Selalu ingin mendominasi, sikap ini akan terlihat terutama pada saat ia berada di lingkungan yang mayoritasnya perempuan sehingga jiwa maskulinitasnya semakin tinggi.
2. Langsung emosi dan main tangan saat pendapatnya dikritik, emosi yang tidak terkendali hingga bisa main tangan. Terutama jika pendapatnya dikritik atau ada suatu hal yang tidak berjalan dengan yang ia inginkan. Hal ini yang membuatnya menjadi pribadi egois yang tidak pernah mementingkan orang lain seta mau menang sendiri.
3. Sering mendiskriminasi sesama teman laki-laki yang cengeng, laki-laki yang memiliki maskulinitas toksik cenderung sering mengejek atau mendiskriminasi teman lelakinya yang cengeng atau mudah menangis. Hal ini dikarenakan ia menganggap kalau menangis hanya untuk kaum perempuan saja atau dijuluki seperti perempuan.
4. Suka mendiskriminasi teman laki-laki yang berpenampilan rapi, bukan hanya laki-laki yang gampang menangis, berpenampilan rapi juga menjadi bahan ejekan dikarenakan berpenampilan rapi dianggap hanya dimiliki kaum perempuan saja.
5. Tidak mau melakukan aktivitas yang dianggap hanya dilakukan oleh perempuan, laki-laki terebut tidak mau melakukan aktivitas seperti

perempuan pada umumnya dan menganggap hal tersebut hanya dilakukan untuk perempuan saja.

6. Mengganggu tindakan berisiko tinggi, sikap *toxic masculinity* ini tentunya sangat berbahaya, tak hanya bagi diri sendiri tapi juga bagi orang lain. Misalnya berkendara dengan kecepatan yang tinggi, minum alkohol secara berlebihan, hingga mengonsumsi obat-obatan terlarang.

Hal-hal tersebut dilakukan para penyikap *toxic masculinity* hanya untuk mendapatkan atensi dari orang sekitar agar dianggap lelaki dominan dan perkasa.

2.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data Penelitian, 2024

2.6 Peneliti Terdahulu

Penelitian ini menggunakan kajian penelitian terdahulu sebagai referensi dan panduan dalam proses pengerjaan. Adapun tabel penelitian terdahulu dapat dilihat sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fildzha Rani Nuryaningtyas dengan judul penelitian “*Toxic masculinity* Dalam Iklan L-Men (Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Iklan L-Men Versi Albern Sultan)” Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 dengan tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk *Toxic masculinity* yang direpresentasikan dalam iklan L-Men 2 *Go Gain Mass* 2018 versi Albern Sultan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa mitos dominan *Toxic masculinity* yang direpresentasikan oleh L-Men memiliki dua garis besar. Pertama, pria maskulin adalah laki-laki metroseksual bertubuh atletik dan berwajah tampan (mulus). Kedua, pria maskulin adalah laki-laki yang dominan atas kekayaan materi dan pekerjaan. Rekomendasi dari penelitian ini yaitu, diharapkan dapat memberikan gambaran serta sumbangsih pengetahuan bagi kalangan akademisi, aktivis dan masyarakat.

Persamaan:

Persamaan antara penelitian peneliti dengan penelitian ini adalah keduanya mengeksplorasi konsep *toxic masculinity* meskipun dari sudut pandang yang berbeda. Penelitian peneliti bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area tentang *toxic masculinity*. Sementara itu, penelitian sebelumnya oleh Fildzha Rani Nuryaningtyas menganalisis representasi *toxic masculinity* dalam iklan L-Men versi Albern Sultan. Kedua penelitian ini

juga menggunakan metodologi deskriptif untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang subjek yang diteliti, walaupun dengan pendekatan yang berbeda: penelitian peneliti menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif. Tujuan kedua penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang *toxic masculinity* dan kontribusi pengetahuan bagi kalangan akademisi, aktivis, dan masyarakat umum.

Perbedaan:

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah terletak pada subjek dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian peneliti memusatkan perhatian pada persepsi mahasiswa Universitas Medan Area tentang *toxic masculinity*, sementara penelitian sebelumnya fokus pada representasi *toxic masculinity* dalam iklan L-Men. Selain itu, penelitian peneliti menggunakan metode kualitatif untuk menggali persepsi mahasiswa, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif untuk menganalisis bentuk *toxic masculinity* yang direpresentasikan dalam iklan. Pendekatan dan fokus yang berbeda ini mencerminkan tujuan yang berbeda dalam memahami *toxic masculinity* baik dari perspektif individu maupun representasi media.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dita Apriliana dengan judul penelitian “Fenomena Tawuran Sebagai Wujud *Toxic masculinity* Ditinjau Melalui Teori Hegemonic Masculinity Raewyn” Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 dengan tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gender dengan menganalisis unsur *Toxic masculinity* di dalam fenomena tawuran yang merupakan akibat dari adanya nilai-nilai maskulinitas yang hegemoni menggunakan teori hegemoni masculinity Raewyn Connell. Penelitian ini

menggunakan metode hermeneutika filosofis yang bersifat kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, di dalam tawuran terdapat nilai maskulinitas yang dianggap ideal dalam masyarakat, serta terdapat berbagai unsur gender sosio-ekonomi dan kultural di dalam fenomena tawuran. Kedua, nilai maskulinitas yang hegemonik ini menyebabkan munculnya hierarki dan kelas dalam maskulinitas, serta berbagai bentuk dominasi dan penindasan. Ketiga, standar nilai ideal yang ditetapkan memunculkan ekspresi yang *toxic* sebagai bentuk usaha pemenuhan standar nilai tersebut, sebagai contohnya tawuran yang merupakan bentuk tindakan untuk mencapai dominasi dan memenuhi nilai-nilai maskulin yang hegemoni.

Persamaan:

Persamaan antara penelitian peneliti dengan penelitian ini adalah kedua penelitian, baik penelitian peneliti maupun penelitian terdahulu oleh Dita Apriliana sama-sama mengeksplorasi konsep *toxic masculinity*. Kedua penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang subjek yang diteliti. Mereka berusaha memahami bagaimana nilai-nilai maskulinitas yang ada dalam masyarakat mempengaruhi perilaku dan persepsi individu. Selain itu, kedua penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi pengetahuan bagi akademisi dan masyarakat tentang dampak negatif dari nilai-nilai maskulinitas yang hegemonik.

Perbedaan:

Perbedaan antara penelitian peneliti dengan penelitian ini adalah kedua penelitian ini terletak pada subjek yang diteliti, tujuan spesifik penelitian, serta pendekatan teoritis dan metodologi yang digunakan. Penelitian peneliti berfokus

pada memahami bagaimana persepsi mahasiswa Universitas Medan Area tentang *toxic masculinity*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggali persepsi mahasiswa tentang konsep tersebut. Sementara itu, penelitian terdahulu oleh Dita Apriliana bertujuan untuk menganalisis unsur *Toxic masculinity* dalam fenomena tawuran. Pendekatan dan fokus yang berbeda ini mencerminkan perbedaan dalam memahami dan menganalisis *Toxic masculinity* dalam konteks yang berbeda.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Adevy Vanie dan Marthalinda Meviana dengan judul penelitian “Representasi Maskulinitas Toksik pada Tokoh Utama dalam Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 dengan tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” yang berlatar cerita pada tahun 1980an. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik John Fiske dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tanda-tanda verbal dan non-verbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, percakapan tokoh utama. Tokoh utama juga tampaknya selalu mengutamakan emosi dan kekerasan dalam setiap penyelesaian masalah, mendominasi percakapan lawan, lebih agresif, kasar, dan ingin terlihat *macho* untuk menutupi kekurangannya, yang merupakan tanda pengaruh buruk dari dominasi maskulinitas yang dipaksakan, disalahpahami, dan disalahgunakan. Selain itu, ideologi individualisme yang tidak peduli dengan sekitarnya juga terlihat.

Persamaan:

Persamaan antara penelitian peneliti dengan penelitian ini adalah kedua penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan

pemahaman mendalam tentang subjek yang diteliti. Penelitian peneliti berfokus pada persepsi mahasiswa tentang *toxic masculinity*, sedangkan penelitian terdahulu menganalisis representasi *Toxic masculinity* dalam media film. Selain itu, kedua penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pengetahuan tentang dampak negatif dari nilai-nilai maskulinitas yang berlebihan dan salah kaprah.

Perbedaan:

Perbedaan antara penelitian peneliti dengan penelitian ini adalah subjek yang diteliti, tujuan spesifik penelitian, serta pendekatan teoritis dan metodologi yang digunakan. Penelitian peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa Universitas Medan Area tentang *toxic masculinity*, menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggali persepsi mahasiswa. Sementara itu, penelitian terdahulu oleh Adevy Vanie dan Marthalinda Meviana bertujuan untuk mengkaji film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas" yang berlatar cerita pada tahun 1980-an, menggunakan metode analisis semiotik John Fiske dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan dan fokus yang berbeda ini mencerminkan bagaimana *Toxic masculinity* dapat dipelajari dari perspektif yang berbeda, baik dari persepsi individu (mahasiswa) maupun representasi media (film).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Niluh Devi Nadira, Irmasanthi Danadharta dan Beta Puspitaning Ayoda dengan judul penelitian “Analisis Resepsi Mahasiswa Ilkom Untag Terhadap Pesan *Toxic masculinity* Melalui Foto Instagram Jefri Nichol”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2024 dengan tujuan untuk mengetahui makna dan berbagai sudut pandang mahasiswa ilmu

komunikasi mengenai fenomena maskulinitas beracun dalam postingan Instagram Jefri Nichol yang mengenakan gaun panjang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis penerimaan Stuart Hall. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa ada enam informan yang menempati posisi dominan, di mana para informan ini memiliki penerimaan bahwa pakaian feminim yang dikenakan oleh Jefri adalah bentuk ekspresi diri melalui pakaian dan atribut yang dianggap feminim. Sementara itu, dua informan lainnya menempati posisi negosiasi dan posisi bertentangan dengan persepsi bahwa pakaian yang dikenakan oleh Jefri tidak sesuai dengan budaya yang telah diterapkan.

Persamaan:

Persamaan antara penelitian peneliti dengan penelitian ini adalah keduanya mengambil pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa terhadap fenomena *toxic masculinity*. Kedua penelitian ini berusaha untuk memahami bagaimana nilai-nilai maskulinitas yang berlebihan mempengaruhi pandangan mahasiswa, meskipun konteks dan subjek penelitian mereka berbeda.

Perbedaan:

Perbedaan antara penelitian peneliti dengan penelitian ini adalah subjek yang diteliti dan fokus analisis. Penelitian peneliti lebih umum dalam pendekatannya, fokusnya adalah pada persepsi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area terhadap *toxic masculinity* secara keseluruhan. Sementara itu, penelitian terdahulu oleh Niluh Devi Nadira dkk. lebih spesifik, memusatkan analisis mereka pada bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi Untag memahami dan merespons pesan *toxic masculinity* yang tersirat dalam sebuah foto Instagram yang kontroversial. Metode analisis yang berbeda juga digunakan; penelitian

peneliti menggunakan pendekatan kualitatif tanpa spesifikasi metodologi tertentu, sementara penelitian terdahulu menerapkan analisis penerimaan Stuart Hall untuk menafsirkan makna dari konten yang dipresentasikan di media sosial.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Rahman Aliu, Grace Waleleng, Anita Runtuwene dengan judul penelitian “Analisis Semiotika *Toxic masculinity* Dalam *Podcast* Daddy Corbuzier Dan Ivan Gunawan”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana Semiotika *Toxic masculinity* Dalam *Podcast* Deddy Corbuzier Dan Ivan Gunawan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian analisis isi kualitatif dengan pendekatan semiotika yang mengacu pada teori Roland Barthes. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis dibagi menjadi dua bagian pemaknaan yaitu denotasi dan konotasi. Melalui analisis makna denotasi dan konotasi dalam percakapan antara Deddy Corbuzier dan Ivan Gunawan yang mengandung *toxic masculinity* Dalam *podcast* itu juga, Ivan Gunawan berpendapat pakaian itu tidak memiliki gender maka dari itu menurut Ivan Gunawan ketika seseorang mampu untuk membeli, menyukai, atau ingin mengenakan apa yang dia inginkan maka orang tersebut boleh mengenakan tanpa mendengarkan pendapat orang lain. *Podcast* tersebut juga, Ivan Gunawan berpendapat bahwa bukan hanya dari hal berpenampilan tetapi laki-laki juga bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang banyak dilakukan oleh perempuan, begitu pun sebaliknya.

Persamaan:

Persamaan antara penelitian peneliti dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dalam metodologi penelitiannya. Keduanya juga bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis fenomena *toxic masculinity*

dalam konteks yang spesifik sesuai dengan subjek penelitian mereka, baik itu persepsi mahasiswa terhadap *toxic masculinity* di lingkungan kampus maupun analisis semiotika dalam konteks percakapan *podcast* yang mengandung *toxic masculinity*.

Perbedaan:

Perbedaan antara penelitian peneliti dengan penelitian ini adalah fokus penelitian dan metode analisis yang digunakan. Penelitian peneliti lebih berfokus pada pemahaman dan persepsi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area terhadap *toxic masculinity*, dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi pandangan mereka secara mendalam. Sementara itu, penelitian terdahulu oleh Rahman Aliu dkk. lebih menekankan pada analisis semiotika dalam percakapan *podcast* antara Deddy Corbuzier dan Ivan Gunawan yang membahas *toxic masculinity*, dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif dengan pendekatan semiotika yang mengacu pada teori Roland Barthes. Pendekatan semiotika dalam penelitian terdahulu memungkinkan mereka untuk menafsirkan dan mengeksplorasi makna yang terkandung dalam ekspresi verbal dan non-verbal yang mewakili *toxic masculinity* dalam konteks media komunikasi yang spesifik tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Kegiatan penelitian memerlukan metode yang jelas, dalam hal ini ada dua metode penelitian yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Pada mulanya metode kuantitatif dianggap memenuhi syarat sebagai metode penelitian yang baik, karena menggunakan alat-alat atau instrumen untuk mengukur gejala-gejala tertentu dan diolah secara statistik, tetapi dalam perkembangannya data yang berupa angka dan pengolahan matematis tidak dapat menerangkan kebenaran secara meyakinkan. Oleh karena itu metode kualitatif yang dianggap mampu menerangkan gejala atau fenomena secara lengkap dan menyeluruh.

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk & Miller (dalam Nasution, 1988: 23) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Lalu mereka mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Penelitian kualitatif memiliki ciri atau karakteristik yang membedakan dengan penelitian jenis lainnya.

Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan mengapa penulis menggunakan metode kualitatif dalam penulisan penelitian ini dapat digunakan untuk

menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadang kala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah(sebagai lawannya eksperimen), di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi(gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

Obyek dalam penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah, sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik, Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar obyek relatif tidak berubah. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, teori dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.

3.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data pada riset ini ialah bahan pustaka berupa

observasi, data-data dan bahan lain yang bisa dijadikan bahan referensi penelitian.

Sumber data dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam hal ini data primer diperoleh melalui wawancara. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur, Menurut Sugiyono (2019) wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang pasti tentang informasi apa yang diperoleh.

Peneliti akan mewawancarai Mahasiswa atau Mahasiswi Universitas Medan Area yang paham dalam menyikapi perilaku *Toxic Masculinity* (selaku Informan Pendukung), Mahasiswa ataupun Mahasiswi yang mempunyai pengalaman atau mengalami dampak sikap *Toxic masculinity*(selaku Informan Utama), dan tokoh Dosen dalam bidangnya(selaku Informan Kunci).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang didapat tidak langsung dan berperan sebagai data pendukung dan hanya berperan sebagai penguat data primer. Sumber data sekunder diperoleh peneliti dari jurnal ilmiah, artikel, website dan skripsi terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat

dalam proses mengamati. Semua bentuk penelitian, mau itu kuantitatif maupun kualitatif mengandung aspek observasi diturunkan dari bahasa Latin yang berarti “*melihat*” dan “*memerhatikan*”.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data didapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan teknik tergantung sifat dan karakteristik penelitiannya. Teknik yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik komunikasi langsung dengan menggunakan instrumen utama peneliti itu sendiri seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Wawancara

Pada penelitian kualitatif, wawancara adalah sarana untuk memvalidasi kembali (*re-checking*) atau memperkuat informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara terstruktur, wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan ketika sejak awal diketahui informasi apa yang diperlukan. Sedangkan tidak terstruktur karena pewawancara tidak memasuki situasi wawancara dengan rangkaian pertanyaan yang direncanakan yang akan diberikan kepada responden.

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen

penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pernyataan yang sama, dan pengumpul mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data.

b. Observasi

Secara umum observasi adalah kegiatan mengamati secara langsung suatu objek di suatu lokasi penelitian dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diteliti. Beberapa informasi yang dikumpulkan dalam observasi dapat berupa tempat(ruang), pelaku, aktivitas, objek, tindakan, kejadian dan peristiwa, waktu, dan emosi (Mawardani, 2020:51).

Wawancara dilakukan pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dari informan(sumber) yang diyakini paham akan *toxic masculinity*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Ketika wawancara berlangsung, peneliti meminta sebelumnya izin terlebih dahulu kepada informan untuk melakukan pengambilan foto bersama di lingkungan kampus sembari wawancara guna dokumentasi untuk penelitian ini.

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitiannya adalah manusia, baik peneliti itu sendiri maupun orang lain dengan pelatihan (Ahmadi, 2014: 104). Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dan instrumen tambahan yang peneliti gunakan sebagai penunjang dalam penelitian ini adalah ponsel dan alat tulis untuk merekam percakapan, mengambil gambar dan mencatat informasi dari informan.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian secara sistematis melalui data yang diperoleh, pengorganisasian data ke dalam kategori dan unit deskriptif dasar, menemukan tema, mengorganisasikannya ke dalam pola, memilih apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan proses penarikan kesimpulan yang mudah dipahami diri sendiri dan orang lain. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2007:91) menyatakan agar kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif, terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai penelitian selesai datanya jenuh. Kegiatan dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan inferensi/verifikasi.

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi (pengolahan data) merupakan proses berpikir kompleks yang membutuhkan kecerdasan dan wawasan yang luas dan mendalam. Bagi peneliti

baru, proses pengolahan data dapat didiskusikan dengan teman dan orang lain yang dianggap ahli (Sugiyono, 2007:93). Reduksi data berarti meringkas, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang utama dan terpenting, mencari tema dan polanya.

Peneliti mengumpulkan semua data dan informasi penting mengenai masalah penelitian kemudian mengelompokkan data tersebut yang sesuai dan yang butuh kan.

3.5.2 Penyajian Data

Penyajian data dapat ditampilkan dalam bentuk deskripsi singkat, bagan, grafik, matriks, hubungan antar, kategori, diagram alur (*flowchart*), dan lainnya, Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2007:95) menyatakan *“the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”* (teks deskriptif paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif). Memvalidasikan data membantu untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerja di masa depan berdasarkan yang telah dipahami.

3.5.3 Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan adalah wawasan baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi ataupun penjelasan tentang hal-hal yang sebelumnya gelap atau tidak jelas menjadi jelas setelah di selidiki sehingga penelitian mengungkapkan bahwa kausalitas atau timbal balik, hipotesis, atau

teori mungkin ada (Sugiyono, 2007:99). Verifikasi dilakukan untuk menilai konsistensi data agar konsep-konsep utama dalam kajian lebih akurat dan objektif.

Pada tahap akhir peneliti menjabarkan data sesuai dengan penelitian dan konteks masalah maupun tujuan penelitian. Setelah terkumpulnya data yang diperlukan melalui interpretasi peneliti, kesimpulan dapat ditarik yang sesuai dengan masalah penelitian.

3.6 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh memenuhi kebutuhan peneliti. Data yang terkumpul merupakan aset utama yang sangat berharga dalam penelitian dan dianalisis berdasarkan data yang terkumpul dan digunakan sebagai masukan untuk menarik kesimpulan (Bachri dalam Mawardani, 2020: 43). Ketika menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sebagai bagian dari pengujian reliabilitas data. Proses keandalan data didefinisikan sebagai verifikasi data dari sumber yang berbeda, menggunakan metode yang berbeda, dan pada waktu yang berbeda.

3.6.1 Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik akuisisi data yang menggabungkan berbagai teknik akuisisi data dengan sumber data yang ada. Ketika peneliti mengumpulkan data dengan triangulasi, peneliti sebenarnya mengumpulkan data yang juga menguji reliabilitas dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda dan sumber data yang berbeda untuk memeriksa keandalan data (validasi data) (Sugiyono dalam

Krismasari 2020: 28). Triangulasi dilakukan untuk menghindari aspek-aspek yang memberikan peluang terjadinya bias dan kekurangan sumber data.

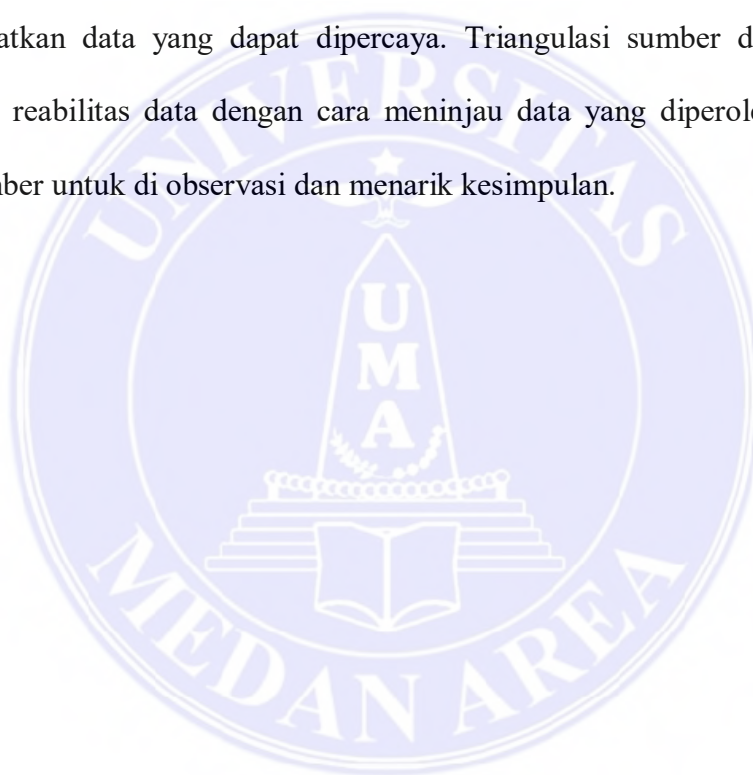
3.6.2 Jenis-Jenis Triangulasi

Ada empat model yang berbeda dari triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber Data (*Data Triangulation*), yaitu penggunaan sumber data yang berbeda dalam riset. Misalnya, seorang peneliti mewawancarai orang-orang yang dari tempat atau situasi yang berbeda atau perspektif yang berbeda.
2. Triangulasi Peneliti (*Investigator Triangulation*), yaitu penggunaan beberapa pengulas atau pengkaji dengan latar belakang ilmiah yang tidak sama untuk mempelajari fenomena yang sama. Hal ini harus dilakukan untuk menghindari bias dari salah satu peneliti.
3. Triangulasi Teori (*Theory Triangulation*), yaitu penggunaan beberapa tampilan(sudut pandang) dalam menafsirkan kumpulan data. Triangulasi teori juga sering diartikan sebagai penerapan teoritis untuk mengkaji hasil penelitian. Peneliti dapat menggunakan pernyataan teoritis yang konsisten dengan penelitian untuk menginterpretasikan hasil data penelitian.
4. Triangulasi Metodologi (*Methodological Triangulation*), yaitu penggunaan beberapa metode untuk menafsirkan suatu masalah atau program, seperti wawancara, observasi, kuesioner terstruktur, dan dokumentasi. Peneliti dapat menggunakan beberapa metode pengumpulan data secara bersamaan dalam penelitiannya. Hal ini perlu

dipertimbangkan karena setiap metode pengumpulan data mempunyai keuntungan dan kerugiannya. Peneliti kualitatif biasanya menggunakan observasi, wawancara, dan pencarian literatur sebagai metode triangulasi untuk menjaga kredibilitas peneliti (Denzim dalam Haryono 2020:146-147).

Dalam riset ini, triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber data yakni melalui wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang dapat dipercaya. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji reabilitas data dengan cara meninjau data yang diperoleh peneliti dari narasumber untuk di observasi dan menarik kesimpulan.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini diketahui bahwa persepsi Mahasiswa Universitas Medan Area Tentang *Toxic masculinity* bervariasi dan proses terbentuknya persepsi melalui tahapan stimulus atau rangsangan, registrasi, interpretasi, selektivitas, proses penutupan dan konteks. Seluruh informan juga menunjukkan bahwa *Toxic masculinity* memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental dan hubungan interpersonal, serta dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti budaya, media, dan lingkungan sosial. Dalam penelitian ini, persepsi tentang *Toxic masculinity* dipengaruhi oleh berbagai unsur internal dan eksternal yang berbeda untuk setiap informan seperti unsur *conditioned* stimuli, yaitu norma sosial dan budaya yang telah dikondisikan. Unsur *motivation*, yaitu *Toxic masculinity* untuk diterima dalam kelompok sosial, yang menyebabkan stres dan kecemasan. Unsur *novelty*, yaitu pengalaman baru dan tidak biasa yang menarik perhatian terhadap konsep *toxic masculinity*. Unsur *concreteness* atau pengalaman nyata yang membentuk pandangannya tentang dampaknya pada hubungan interpersonal dan kesehatan mental dan unsur *assumptions* atau pemahaman yang dibentuk dari

pengalaman dan pengetahuan sebelumnya, menjelaskan dampaknya dalam konteks pendidikan.

2. Pada penelitian ini diketahui bahwa pengalaman tentang *Toxic masculinity* yang dialami atau disaksikan oleh para informan mencerminkan berbagai atribut maskulinitas yaitu atribut *control* (kategori *bosses*), yang mencerminkan dominasi dan pengendalian dalam hubungan sosial. Atribut *sportsman* (kategori *bosses*), di mana tekanan untuk bersaing dan menunjukkan kekuatan fisik dalam olahraga menggambarkan sikap maskulinitas kompetitif. Atribut *stoic* (kategori *rugged individuals*), di mana penahanan emosi dan tampak kuat tanpa menunjukkan kelemahan menjadi norma. Atribut *Be Like Your Father* (kategori *bosses*), yang menunjukkan bagaimana harapan maskulinitas yang diwariskan dari figur ayah mempengaruhi perilaku pria dan atribut *self-reliant* (kategori *rugged individuals*), di mana kemandirian ekstrem dan penilaian berdasarkan maskulinitas tradisional menggambarkan sikap egois dan penolakan untuk meminta bantuan. Secara keseluruhan, pengalaman *Toxic masculinity* yang disampaikan oleh informan menunjukkan beragam aspek maskulinitas, dari kontrol dan kompetisi hingga ketahanan emosional, pola yang diwariskan, dan kemandirian.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang peneliti lakukan selama penelitian, maka ada beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan yang positif dan membangun. Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai

berikut:

1. Saran dalam Kaitan Teoritis

Penelitian diharapkan dapat menambah khazanah Ilmu Komunikasi dan wawasan peneliti maupun mahasiswa lainnya tentang persepsi dan *toxic masculinity*.

2. Saran dalam Kaitan Praktis

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi

pengelola akademik untuk meningkatkan kesadaran dan edukasi mahasiswa dengan mengadakan *workshop* atau seminar tentang dampak negatif dari stereotip *toxic masculinity*. Melibatkan ahli dan praktisi dalam diskusi ini dapat memberikan perspektif yang lebih dalam dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ahmadi, Rulam. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Dr. Amruddin, S.Pt.m M.Pd., M.Si., dan lain-lain. 2022. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukoharjo. CV Pradina Pustaka Grup.
- Haryono, Cosmas Gatot. 2020. Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi. Jawa Barat. CV Jejak.
- Krismasi, Eva Pipit. 2020. Analisis Semiotika Nilai Persahabatan Pada Film Animasi The AngryBird. Universitas Semarang.
- Mawardani. 2020. Praktis Penelitian Kualitatif : Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif. Yogyakarta. Deepublish Publisir).
- Ruliana, Poppy dan Lestari, Puji. 2019. Teori Komunikasi. Depok. PT Raja Grafindo Persada.
- Syaiful Rohim, Haji. 2016. *Teori Komunikasi, Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan RD. Bandung. Alfabeta.

SUMBER LAIN

- Budiastuti, A & Nur Wulan. 2014. *Konstruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer oleh Remaja Perkotaan*. Jurnal Mozaik Vol 14 (1): 1-14
- Darwin, Muhadjir. 2010. *Maskulinitas: posisi laki-laki dalam masyarakat patriarkis* (<http://lakilakibaru.or.id/2015/02/maskulinitas-posisi-lakilaki-dalam-masyarakat-patriarkis/>, diakses tanggal 2 September 2019)
- Demartoto, A. (2010). *Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media* (<https://argyo.staff.uns.ac.id/2010/08/10/konsep-maskulinitas-dari-jaman-ke-jaman-dan-citranya-dalam-media/>)
- Hanana A, et al. 2018. *Konstruksi Maskulinitas Boyband 2PM pada Remaja Penggemar K-Pop*. Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol 9(1): 59-72
1. <http://repository.radenfatah.ac.id/10587/2/BAB%20II.pdf>
 2. https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/4897/7/UNIKOM_41816263_ELI%20CHANDRA%20IKA_BAB%20I.pdf
 3. <https://eprints.uny.ac.id/24017/4/4.BAB%20II.pdf>
 4. <https://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/maskulinitas-ind1.pdf>
 6. <http://himapsikologi.student.uny.ac.id/international-mens-day-2020/>
 7. <https://www.halodoc.com/artikel/bahaya-toxic-masculinity-bagi-kesehatan-mental-remaja>
 8. <http://himapsikologi.student.uny.ac.id/international-mens-day-2020/>
 9. <https://www.orami.co.id/magazine/toxic-masculinity>
 10. <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf>

LAMPIRAN

Lampiran I

Pedoman Wawancara Informan Utama

A. Identitas Partisipan

Nama :
Jenis Kelamin :
Stambuk :
Jurusan :

B. Pertanyaan

1. Apakah Anda memiliki pengalaman dengan seseorang atau diri Anda sendiri terkait dengan *toxic masculinity*? dan apa yang Anda ketahui tentang hal tersebut?
2. Seberapa cepat Anda menyadari sikap *Toxic masculinity* pada orang terdekat dan dampak yang mungkin ditimbulkan oleh sikap tersebut terhadap kesehatan mental?
3. Apakah pernah menegur atau menasehati orang yang memiliki sikap *Toxic masculinity* dan bagaimana respons informan mengatasi hal tersebut?
4. Apakah Anda atau orang terdekat Anda yang memiliki sikap *Toxic masculinity* mengalami perubahan setelah dinasehati dan menurut Anda apa faktor utama yang menyebabkan terjadinya sikap tersebut?
5. Apakah teman-teman Anda yang lain memiliki pendapat yang sama dalam menilai orang terdekat atau diri Anda sendiri yang memiliki sikap tersebut?
6. Apa dampak jangka panjang dari *Toxic masculinity* terhadap hubungan interpersonal seseorang?
7. Menurut pendapat Anda, bagaimana pentingnya pendidikan atau penyuluhan mengenai *Toxic masculinity* di lingkungan akademik?

Lampiran II

Pedoman Wawancara Informan Triangulasi

A. Identitas Partisipan

Nama : Salamiah Dewi
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia :
Pekerjaan : Dosen Psikologi
Lama Mengajar :

B. Pertanyaan

1. Bagaimana karakteristik *toxic masculinity*?
2. Bagaimana informan melihat dampak dari *Toxic masculinity* terhadap kesehatan mental dan hubungan interpersonal mahasiswa?
3. Menurut Anda, bagaimana peran keluarga dan lingkungan sosial dalam membentuk atau mengatasi *Toxic masculinity* pada mahasiswa?
4. Bagaimana Anda melihat peran media, seperti film dan iklan, dalam memperkuat atau mengurangi sikap *toxic masculinity*?
5. Apakah Anda merasa bahwa kurikulum di universitas sudah mencakup pendidikan mengenai *toxic masculinity*?
6. Bagaimana Anda membantu mahasiswa memahami dampak negatif dari *Toxic masculinity* terhadap diri mereka sendiri dan orang lain?
7. Apa dampak jangka panjang dari *Toxic masculinity* terhadap perkembangan pribadi dan profesional mahasiswa?
8. Bagaimana cara terbaik untuk mengajarkan mahasiswa tentang maskulinitas yang sehat atau positif?
9. Apa tantangan terbesar yang informan hadapi ketika mencoba mengedukasi mahasiswa tentang *toxic masculinity*?
10. Bagaimana Anda menyeimbangkan antara memberikan informasi yang cukup tentang *Toxic masculinity* dan memastikan tidak ada mahasiswa yang merasa diserang atau disalahkan?

Lampiran III

Transkrip Wawancara

A. Identitas Partisipan

Nama : Nada Almadiyah Irawan
Jenis Kelamin : Perempuan
Stambuk : 2020
Jurusan : Ilmu Komunikasi

B. Pertanyaan

1. Apakah Anda memiliki pengalaman dengan seseorang atau diri Anda sendiri terkait dengan *toxic masculinity*? dan apa yang Anda ketahui tentang hal tersebut?

Jawab:

"Iya saya mengalaminya, teman dekat saya itu begitu. Sikapnya dominan dan maunya mengontrol orang lain saja. Kita harus patuh dan ikuti keinginan serta keputusannya. Jujur saja saya tidak nyaman dan ini benar-benar merusak pertemanan satu sama lainnya".

2. Seberapa cepat Anda menyadari sikap *Toxic masculinity* pada orang terdekat dan dampak yang mungkin ditimbulkan oleh sikap tersebut terhadap kesehatan mental?

Jawab:

"Saya menyadari bahwa teman dekat saya memiliki sikap toxic masculinity kurang lebih 3 bulan setelah berteman. Menurut saya, sikap tersebut bisa mempengaruhi kesehatan mental orang lain, terlebih lagi orang yang menjadi sasaran si pemilik sikap toxic masculinity tersebut."

3. Apakah pernah menegur atau menasehati orang yang memiliki sikap *Toxic masculinity* dan bagaimana respons informan mengatasi hal tersebut?

Jawab:

"Saya pernah menegur teman dekat saya tentang sikap toxic masculinity-nya, namun ia hanya menganggap itu sebatas candaan dan tidak menjadi masalah baginya. Saya mengatasi respons tersebut dengan memberitahunya pelan-pelan. Menurut saya, untuk menasihati orang seperti itu membutuhkan waktu yang lama karena ia merasa seolah apa yang ia lakukan itu tidak salah, jadi sebagai teman kita harus sabar menasihati sampai ia sadar bahwa yang ia lakukan adalah hal yang salah."

4. Apakah Anda atau orang terdekat Anda yang memiliki sikap *Toxic masculinity* mengalami perubahan setelah dinasehati dan menurut Anda apa faktor utama yang menyebabkan terjadinya sikap tersebut?

Jawab:

"Saya melihat sedikit perubahan setelah teman saya diberi tahu bahwa sikapnya termasuk toxic masculinity. Ia sedikit demi sedikit merubah cara pandangnya. Menurut saya, orang yang memiliki sikap tersebut diawali karena sebuah candaan dan ia juga dari awal tersugesti bahwa lelaki harus gentle dan sebagainya, maka seterusnya pemikirannya akan seperti itu. Saya tidak merasa bahwa lingkungan sekitar, seperti keluarga atau teman-teman, turut berkontribusi dalam pembentukan sikap toxic masculinity pada dia."

5. Apakah teman-teman Anda yang lain memiliki pendapat yang sama dalam menilai orang terdekat atau diri Anda sendiri yang memiliki sikap tersebut?

Jawab:

"Ya, dia berinteraksi dengan temannya seperti sama saya dan memang selalu seperti itu. Teman-temannya memiliki pendapat yang sama dengan saya dan kami juga pernah berbagi cerita serta mencari solusi akan hal tersebut."

6. Apa dampak jangka panjang dari *Toxic masculinity* terhadap hubungan interpersonal seseorang?

Jawab:

"Ya dampak jangka panjang dari toxic masculinity terhadap hubungan interpersonal ya kesulitan dalam ekspresi emosi yang sehat, kecenderungan terhadap kekerasan verbal atau fisik, kesulitan dalam membentuk hubungan yang intim dan mendalam, serta penguatan stereotip gender yang sempit yang dapat mempengaruhi pola pengasuhan yang berpotensi merugikan".

7. Menurut pendapat Anda, bagaimana pentingnya pendidikan atau penyuluhan mengenai *Toxic masculinity* di lingkungan akademik?

Jawab: *"Saya rasa ini penting, agar semua tahu bahwa lelaki juga manusia dan berhak untuk mengekspresikan apa yang mereka rasakan dan alami. Melalui pendidikan ini, mereka dapat belajar mengenali tanda-tanda dan konsekuensi dari*

perilaku-perilaku toxic, serta mengembangkan sikap yang lebih inklusif dan empati dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini juga dapat membantu dalam mempromosikan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua anggota akademik."

Transkrip Wawancara

A. Identitas Partisipan

Nama : Nabil Iman Saragih
Jenis Kelamin : Laki- Laki
Stambuk : 2023
Jurusan : Ilmu Komunikasi

B. Pertanyaan

1. Apakah Anda memiliki pengalaman dengan seseorang atau diri Anda sendiri terkait dengan *toxic masculinity*? dan apa yang Anda ketahui tentang hal tersebut?

Jawab:

"Iya saya sendiri yang alami, susah banget jadi diri sendiri dan kita harus patuh sama cara pandang orang kalau laki-laki harus gentle, harus mendominasi. Saya melihat toxic masculinity sebagai perilaku dan sikap yang merugikan karena menekan pria untuk mematuhi standar maskulinitas yang sempit dan destruktif, seperti tidak menunjukkan emosi, agresivitas berlebihan, dan dominasi. Faktanya sikap itu ada di diri saya, waktu itu ada satu kejadian ketika saya merasa harus tampil agresif dalam permainan olahraga untuk diterima oleh teman-teman. Saya merasa tidak nyaman dan tertekan, karena sikap tersebut bertentangan dengan kepribadian saya. Saya tidak setuju dengan sikap tersebut, tetapi saat itu saya merasa tidak punya pilihan lain".

2. Seberapa cepat Anda menyadari sikap *Toxic masculinity* pada orang terdekat dan dampak yang mungkin ditimbulkan oleh sikap tersebut terhadap kesehatan mental?

Jawab:

“Kalau mulainya bersikap seperti itu saya kurang tahu ya tapi saya mulai menyadari bahwa sikap saya adalah bagian dari toxic masculinity ketika saya mulai belajar lebih dalam tentang gender dan peran sosial di bangku kuliah. Kalau soal dampak tekanan untuk menunjukkan sikap toxic masculinity mempengaruhi kesehatan mental saya dengan meningkatkan stres dan kecemasan. Ini juga berdampak negatif pada orang-orang di sekitar saya, menciptakan lingkungan yang tidak nyaman dan penuh tekanan”.

3. Apakah pernah menegur atau menasehati orang yang memiliki sikap *Toxic masculinity* dan bagaimana respons informan mengatasi hal tersebut?

Jawab:

“Beberapa teman telah memberikan teguran terkait sikap saya. Awalnya, saya merespons dengan rasa defensif dan menolak untuk berubah, tetapi seiring berjalannya waktu, saya mulai memahami dan berusaha untuk mengubah sikap saya. Saya juga menghadapi teman-teman yang menunjukkan perilaku toxic masculinity, dan saya telah mencoba untuk memberikan nasihat kepada mereka. Reaksi dari teman-teman saya bervariasi, dari penolakan hingga kesadaran akan dampak perilaku tersebut.”

4. Apakah Anda atau orang terdekat Anda yang memiliki sikap *Toxic masculinity* mengalami perubahan setelah dinasehati dan menurut Anda apa faktor utama yang menyebabkan terjadinya sikap tersebut?

Jawab:

“Perubahan sikap yang terjadi setelah saya dinasehati membutuhkan waktu yang lama, tetapi setelah dinasehati tersebut, saya secara aktif berusaha untuk tetap tenang dan mempertahankan sikap yang lebih sehat. Saya berbicara dengan orang-orang terdekat tentang perasaan dan tekanan yang saya alami, mencerminkan komitmen saya untuk meningkatkan pemahaman diri dan lingkungan sosial saya. Kalau soal faktor utama yang menyebabkan sikap ini menurut saya adalah pengaruh budaya, media, dan lingkungan sosial yang mengajarkan bahwa pria harus bersikap kuat, tidak emosional, dan dominan. Keluarga dan teman-teman saya juga turut berkontribusi dalam pembentukan sikap ini melalui ekspektasi dan norma yang diajarkan sejak kecil”.

5. Apakah teman-teman Anda yang lain memiliki pendapat yang sama dalam menilai orang terdekat atau diri Anda sendiri yang memiliki sikap tersebut?

Jawab:

“Bukan ya bukan diagnosa saya sendiri tapi orang-orang di sekitar saya juga merasakannya. Hal itulah yang membuat saya ditegur oleh beberapa kerabat dekat saya. Saya mengatakan bahwa bukan hanya diri saya saja tapi teman-teman atau orang-orang yang memiliki sikap toxic masculinity itu memang sangat terlihat karena mereka cenderung berinteraksi dengan cara yang kompetitif dan terkadang merendahkan satu sama lain untuk menunjukkan superioritas. Sebenarnya ya saya bersama teman-teman saya juga mencari untuk mengubah sikap tersebut. Oh ya, sikap toxic masculinity lebih sering muncul dalam situasi kompetitif, seperti olahraga atau pekerjaan, di mana ada tekanan untuk menunjukkan kekuatan dan dominasi”.

6. Apa dampak jangka panjang dari *Toxic masculinity* terhadap hubungan interpersonal seseorang?

Jawab:

“Ya, jelas toxic masculinity memiliki dampak jangka panjang yang mencakup kerusakan dalam hubungan interpersonal, kesulitan dalam mengekspresikan emosi, dan masalah serius terkait kesehatan mental. Bahkan pandangan seseorang tentang hubungan gender dapat dipengaruhi oleh toxic masculinity, yang menciptakan dinamika yang tidak sehat dan tidak setara. Saya yakin gender memainkan peran penting dalam pembentukan dan penanggulangan sikap toxic masculinity. Saya juga yakin pemahaman yang lebih baik tentang gender, dapat membantu mengurangi sikap ini”.

7. Menurut pendapat Anda, bagaimana pentingnya pendidikan atau penyuluhan mengenai *Toxic masculinity* di lingkungan akademik?

Jawab:

“Pendidikan atau penyuluhan tentang toxic masculinity di lingkungan akademik sangat penting untuk mengedukasi mahasiswa, terutama di lingkungan akademik, tentang dampak buruk toxic masculinity dan cara mengatasinya. Strategi efektif termasuk pendidikan tentang gender dan maskulinitas yang sehat, dukungan dari teman dan keluarga, serta terapi atau konseling dapat menghilangkan sikap toxic masculinity”.

Transkrip Wawancara

A. Identitas Partisipan

Nama	: Damica Yasmin
Jenis Kelamin	: Perempuan
Stambuk	: 2017
Jurusan	: Ilmu Komunikasi

B. Pertanyaan

1. Apakah Anda memiliki pengalaman dengan seseorang atau diri Anda sendiri terkait dengan *toxic masculinity*? dan apa yang Anda ketahui tentang hal tersebut?

Jawab:

“Saya memiliki pengalaman dengan orang yang memiliki sikap toxic masculinity dan orang itu adalah teman dekat saya sendiri. Jadikan sebenarnya teman dekat saya ini tidak merokok, hanya saja agar diterima di satu kelompok tertentu dan agar dia memiliki teman, dia terpaksa merokok. Bahkan, jika dia tidak ikut merokok, dia direndahkan atau dianggap lemah, tidak jantan, dan mendapatkan perkataan mengucilkan lainnya. Jujur ya, respons saya kesal karena menurut saya, dia tidak berani mengambil sikap dan tidak berusaha menjadi diri sendiri. Dia merasa bahwa standar tertentu harus diikuti agar tidak dianggap lemah”.

2. Seberapa cepat Anda menyadari sikap *Toxic masculinity* pada orang terdekat dan dampak yang mungkin ditimbulkan oleh sikap tersebut terhadap kesehatan mental?

Jawab:

“Saya tidak menyadarinya hingga temannya bercerita kepada saya dan ooh iyaa juga ya. Tapi toxic masculinity berpengaruh loh terhadap kesehatan mental seseorang baik itu orang sekitarnya maupun diri mereka sendiri sebagai individu yang menerapkan toxic masculinity”.

3. Apakah pernah menegur atau menasehati orang yang memiliki sikap *Toxic masculinity* dan bagaimana respons informan mengatasi hal tersebut?

Jawab:

“Saya pernah menasihati teman saya. Saya selalu bilang ke dia untuk menjadi diri sendiri dan tidak perlu peduli dengan perkataan orang lain. Saya juga bila kalau tidak perlu berteman dengan orang yang toxic. Jika dia tidak diterima karena dia tidak merokok, maka seharusnya dia mencari tempat atau kelompok yang bisa menerima dia. Kalau respons teman saya sangat baik dan dia berterima kasih. Teman saya juga kalau perlahan-lahan dia akan mulai mencari kelompok yang bisa menerima dia apa adanya. Namun, teman saya juga bilang kalau di mana pun, laki-laki yang tidak merokok sering dianggap lemah. Jadi sangat sulit untuk menghilangkan toxic masculinity ini sih”.

4. Apakah Anda atau orang terdekat Anda yang memiliki sikap *Toxic masculinity* mengalami perubahan setelah dinasehati dan menurut Anda apa faktor utama yang menyebabkan terjadinya sikap tersebut?

Jawab:

“Ada perubahan sikap setelah saya menasehati teman saya tersebut. Perubahan sikap itu diperlihatkan oleh teman saya dengan tidak merokok di depan saya. Namun, saya tidak mengetahui bagaimana perilaku teman saya tersebut jika tidak bersama saya. Toxic masculinity dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti sosialisasi budaya dan pengaruh media. Budaya sering mengajarkan anak laki-laki untuk menekan emosi, menghindari kerentanan, dan menunjukkan kekuatan fisik atau dominasi, yang ditanamkan melalui keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Media massa juga mempromosikan citra pria yang kuat, tidak emosional, dan dominan, memperkuat stereotip ini. Lingkungan sekitar turut berkontribusi dalam pembentukan sikap tersebut, dengan norma-norma sosial yang mendorong perilaku maskulin

tradisional, sehingga memperkuat toxic masculinity di kalangan individu”.

5. Apakah teman-teman Anda yang lain memiliki pendapat yang sama dalam menilai orang terdekat atau diri Anda sendiri yang memiliki sikap tersebut?

Jawab:

“Oh iya... teman-teman dekat saya mengetahui hal ini dan juga turut menasehati teman kita tersebut hanya saja semua kembali ke diri sendiri ya. Saya tidak ingin melarang teman saya berteman dengan siapa saja”.

6. Apa dampak jangka panjang dari *Toxic masculinity* terhadap hubungan interpersonal seseorang?

Jawab:

“Iyaa jelas ya, ada jangka panjangnya bisa menghambat kemampuan individu dalam membangun hubungan yang sehat dan empati. Buat pola komunikasi yang dominan, kurang sensitif terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, serta cenderung mengedepankan kontrol dan dominasi dalam interaksi. Lebih jauh lagi toxic masculinity ini dapat memperburuk konflik dalam hubungan dan dukungan emosional, serta membatasi kemampuan untuk menanggapi dan mengekspresikan emosi dengan sehat”.

7. Menurut pendapat Anda, bagaimana pentingnya pendidikan atau penyuluhan mengenai *Toxic masculinity* di lingkungan akademik?

Jawab:

“Ya, menurut saya pendidikan atau penyuluhan mengenai toxic masculinity di lingkungan akademik sangat penting. Apalagi pemahaman yang lebih baik tentang toxic masculinity dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih empati, dan aman bagi semua anggota komunitas akademik. Ini tidak

hanya akan meningkatkan kualitas hubungan interpersonal, tetapi juga dapat membantu mencegah berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi yang sering kali muncul dari norma-norma maskulinitas yang berlebihan”.

Transkrip Wawancara

A. Identitas Partisipan

Nama : Bintang Tarigan
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Stambuk : 2019
Jurusan : Ilmu Komunikasi

B. Pertanyaan

1. Apakah Anda memiliki pengalaman dengan seseorang atau diri Anda sendiri terkait dengan *toxic masculinity*? dan apa yang Anda ketahui tentang hal tersebut?

Jawab:

“Ooh ada ya... dan teman dekat saya sendiri, kasihan sih dia, dia kan orangnya gemulai ya, suaranya lembut dan perasaannya sangat mudah tersentuh. Ya tidak seperti laki-laki pada umumnya jadinya dia sering diejek dengan kata-kata yang tidak pantas lah sampai di titik teman saya ini merasa harus berubah, dia berusaha sangat kuat untuk menghilangkan sifat feminimnya, suaranya sengaja banget dikeras-keraskan dan dia kan mengalami beberapa situasi sulit yang seharusnya dia sedih atau nangis tapi sejak dia dibuli itu, sesedih apa pun situasinya, dia tidak nangis, berusaha tegar banget. Pokoknya benar-benar jadi pribadi yang keras banget sekarang bahkan untuk dirinya sendiri”.

2. Seberapa cepat Anda menyadari sikap *Toxic masculinity* pada orang terdekat dan dampak yang mungkin ditimbulkan oleh sikap tersebut

terhadap kesehatan mental?

Jawab:

“Ya saya sudah tahu ya dari awal dia bilang dia mau berubah jadi lebih maskulin karena katanya dia sudah sangat capek dibuli jadi ya saya sudah tahu dari awa. Kalau pengaruhnya terhadap kesehatan mental ya jelas ya karena teman saya bilang kalau dia tidak menjadi dirinya sendiri dan lebih tertutup”.

3. Apakah pernah menegur atau menasehati orang yang memiliki sikap *Toxic masculinity* dan bagaimana respons informan mengatasi hal tersebut?

Jawab:

“Pernahlah saya tegur, saya nasehati, saya bilang lebih baik jadi diri sendiri saja, kalau lagi sedih atau perasaan apa pun itu di ekspresikan dan tidak boleh dipendam. Ya respons dia bagus sih ya terima. Dia bilang ke aku sih ya dia tetap mengekspresikan perasaan sedihnya tapi tidak didepan banyak orang hanya ketika dia sedang sendirian saja, terus teman saya juga bilang kalau selama ini dia tidak menjadi dirinya sendiri tapi ya dia tidak memiliki pilihan karena dia tidak mau lagi dibilang lemah oleh orang lain”.

4. Apakah Anda atau orang terdekat Anda yang memiliki sikap *Toxic masculinity* mengalami perubahan setelah dinasehati dan menurut Anda apa faktor utama yang menyebabkan terjadinya sikap tersebut?

Jawab:

“Saya tidak melihat perubahan sikap dari teman saya, tapi saya mengerti karena menurut saya, hal ini terjadi akibat rasa sakit yang dia alami sudah cukup dalam sehingga dia terpaksa harus mengikuti standar dari masyarakat tentang bagaimana seharusnya laki-laki bersikap, walaupun dia tidak merasa

menjadi dirinya sendiri. Saya juga menambahkan bahwa faktor utama yang menyebabkan teman saya seperti itu adalah lingkungan di mana dia dibuli dan dipaksa menghilangkan sikap feminimnya. Saya mengatakan bahwa sebenarnya ini merupakan hal yang baik, tetapi bukan dengan cara dibuli sehingga menimbulkan trauma yang berkepanjangan dan individu merasa tersiksa secara batinnya”.

5. Apakah teman-teman Anda yang lain memiliki pendapat yang sama dalam menilai orang terdekat atau diri Anda sendiri yang memiliki sikap tersebut?

Jawab:

“Iya jelas, semua teman-teman saya merasakan hal yang sama bahkan beberapa teman saya bilang kalau dia sudah berubah jadi orang yang keras, tidak mau dibantah perkataannya dan dia jadi tegaan gitu, biasanya kan kalau ada teman yang lagi sakit dia sangat peduli. Namun, ini tidak sama sekali bahkan menjenguk saja dia tidak mau padahal temannya ini ya tidak punya masalah sama dia. Pokoknya benar-benar berubah lah bedalah”.

6. Apa dampak jangka panjang dari *Toxic masculinity* terhadap hubungan interpersonal seseorang?

Jawab:

“Ya.. jangka panjangnya, kami ini yang sudah akrab sama dia jadinya ilfeel ya, justru kami malah jadinya mau menjauh dari dia karena kami merasa dia bukan seperti teman kami yang dulu jadi seperti beda orang lah”.

7. Menurut pendapat Anda, bagaimana pentingnya pendidikan atau penyuluhan mengenai *Toxic masculinity* di lingkungan akademik?

Jawab:

“Toxic masculinity ini sangat penting karena bisa membantu mengurangi stereotip dan perilaku negatif. Jadi pendidikan semacam ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih empatik di mana semua anggota komunitas merasa aman dan dihargai. Bahkan, hal ini bisa mengurangi diskriminasi dan pelecehan, serta mendorong budaya yang lebih mendukung dan saling menghormati”.

Transkrip Wawancara

A. Identitas Partisipan

Nama : Salamia Dewi
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Dosen Program Studi Psikologi
 Lama Mengajar : 15 Tahun

B. Pertanyaan

1. Bagaimana karakteristik *toxic masculinity*?

Jawab:

“Jadi gini ya, karakteristik toxic masculinity ini meliputi beberapa aspek utama. Pertama, adanya ego yang berlebihan di mana individu yang menunjukkan perilaku ini merasa dirinya selalu benar dan tidak dapat menerima pendapat atau kritik dari orang lain. Kedua, toxic masculinity menganggap maskulinitas sebagai bentuk kekuatan tertinggi, sehingga individu yang terpengaruh oleh pandangan ini cenderung mengukur nilai diri dan orang lain berdasarkan atribut maskulin tradisional seperti ketangguhan fisik, ketegasan, dan dominasi. Karena sifatnya yang toxic, mereka cenderung merasa lebih dominan dibandingkan dengan orang lain, sering kali meremehkan atau mendominasi orang di sekitarnya untuk mempertahankan superioritas mereka”.

2. Bagaimana informan melihat dampak dari *Toxic masculinity* terhadap kesehatan mental dan hubungan interpersonal mahasiswa?

Jawab:

"Toxic masculinity ini jelas memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental dan hubungan interpersonal mahasiswa. Dalam hal kesehatan mental, mahasiswa mungkin merasa perlu menahan emosi mereka karena adanya tekanan untuk terlihat kuat dan tidak menunjukkan kelemahan. Misalnya, ketika merasa sedih, mereka mungkin merasa tidak boleh mengekspresikan kesedihan tersebut, yang justru dapat menyebabkan ketidakseimbangan hormonal dan memicu masalah kesehatan seperti insomnia dan gangguan kecemasan. Mahasiswa bisa merasa tertekan dengan pemikiran seperti, "Apakah saya bisa sekuat mereka?" yang kemudian dapat menyebabkan mereka menekan diri sendiri. Lagian ya, sebuah emosi yang tidak dialihkan atau diekspresikan secara sehat maka akan membuat perasaan cemas dapat berkembang menjadi stres. Stres yang tidak ditangani dengan baik dapat berlanjut menjadi depresi. Orang yang mengalami depresi mungkin menghadapi gangguan tidur dan perubahan pola makan dan dalam hal hubungan interpersonal, toxic masculinity dapat menghambat kemampuan mahasiswa untuk membangun hubungan yang sehat dan mendalam. Ketidakmampuan atau keengganan untuk berbicara tentang perasaan mereka dapat mengakibatkan kurangnya komunikasi yang efektif, memperburuk hubungan dengan teman, keluarga, atau pasangan mereka. Mahasiswa mungkin juga merasa sulit untuk meminta bantuan atau dukungan emosional karena takut dianggap lemah, yang dapat memperburuk isolasi dan memperdalam masalah kesehatan mental mereka".

3. Apa faktor-faktor yang berkontribusi dalam pembentukan sikap *Toxic*

masculinity pada mahasiswa?

Jawab:

“Faktor-faktor yang berkontribusi dalam toxic masculinity terbagi menjadi beberapa bagian yaitu lingkungan eksternal dan internal yang sama-sama memainkan peran penting dalam pembentukan sikap toxic masculinity pada mahasiswa. Dari segi lingkungan eksternal, pola asuh orang tua sangat berpengaruh. Pola asuh yang menekankan pada peran gender tradisional, seperti mengharuskan laki-laki untuk menjadi kuat dan tidak menunjukkan emosi, dapat memperkuat sikap toxic masculinity. Selain itu, lingkungan pertemanan juga memiliki pengaruh besar. Teman-teman yang mendukung norma-norma maskulinitas tradisional dan mendorong perilaku agresif atau merendahkan perempuan dapat memperkuat sikap ini sedangkan dari sisi lingkungan internal, self-confidence (kepercayaan diri) dan keyakinan diri juga berperan dalam pembentukan sikap toxic masculinity. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri rendah mungkin merasa perlu menunjukkan sikap maskulin yang berlebihan untuk menutupi rasa tidak aman mereka. Informan triangulasi juga mengatakan bahwa konsep diri yang kuat atau lemah juga mempengaruhi, mereka yang memiliki konsep diri yang lemah lebih rentan terhadap pengaruh eksternal yang mendukung toxic masculinity. dalam dunia pendidikan misalnya di lingkungan sekolah mulai dari sekolah dasar sudah di ajari dan digambarkan pada buku mereka perihal pemisahan tugas berdasarkan jenis kelamin (perempuan untuk pekerjaan rumah tangga dan laki-laki untuk pekerjaan fisik) yang dapat memperkuat stereotip gender”.

4. Menurut Anda, bagaimana peran keluarga dan lingkungan sosial dalam membentuk atau mengatasi *Toxic masculinity* pada mahasiswa?

Jawab:

“Keluarga dan lingkungan sosial memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk atau mengatasi toxic masculinity pada mahasiswa. Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana nilai-nilai dasar ditanamkan. Pendidikan dasar agama, misalnya, memberikan panduan tentang bagaimana seorang laki-laki dan perempuan seharusnya bersikap sesuai dengan ajaran agama mereka. Agama apa pun biasanya memiliki prinsip yang mengatur perilaku dan interaksi antarjenis kelamin, yang dapat menjadi fondasi dalam mengatasi toxic masculinity. Pengetahuan orang tua harus terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Banyak istilah dan konsep baru yang muncul, termasuk yang terkait dengan gender dan perilaku maskulin. Orang tua yang terbuka dan mau belajar tentang konsep-konsep ini dapat memberikan panduan yang lebih relevan dan sesuai dengan kondisi zaman kepada anak-anak mereka. Mereka dapat mengajarkan pentingnya menghormati semua individu tanpa memandang jenis kelamin dan mendorong anak-anak laki-laki mereka untuk mengekspresikan emosi dan kerentanannya tanpa rasa takut akan dianggap lemah. Lingkungan sosial juga sangat berpengaruh terhadap toxic masculinity bahkan teman sebaya, institusi pendidikan, dan komunitas sekitar dapat memperkuat atau melemahkan nilai-nilai yang diajarkan di rumah. Mahasiswa yang berada dalam lingkungan sosial yang mendukung kesetaraan gender dan menghargai perbedaan individu cenderung lebih mampu mengatasi toxic masculinity. Di sisi lain, lingkungan sosial yang memperkuat stereotip gender negatif dapat memperparah masalah ini. Pendidikan formal di institusi pendidikan juga memainkan peran penting. Kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan gender dan kampanye kesadaran tentang toxic masculinity dapat

membantu mahasiswa memahami dampak negatif dari perilaku tersebut dan mendorong perubahan positif. Secara keseluruhan, sinergi antara keluarga dan lingkungan sosial yang positif sangat penting dalam membentuk perilaku mahasiswa yang lebih inklusif dan bebas dari toxic masculinity”.

5. Bagaimana Anda melihat peran media, seperti film dan iklan, dalam memperkuat atau mengurangi sikap *toxic masculinity*?

Jawab:

“Peran media, termasuk film dan iklan, sangat signifikan dalam mempengaruhi sikap masyarakat terhadap toxic masculinity. Media dapat memperkuat atau mengurangi sikap ini dengan berbagai cara. Banyak film dan iklan yang mengadopsi gambaran klise tentang maskulinitas, di mana pria sering kali digambarkan sebagai individu yang harus selalu kuat, agresif, dan tidak menunjukkan emosi. Misalnya, iklan yang menampilkan pria yang selalu harus tampak dominan dan tidak rentan dapat memperkuat pandangan toxic tentang bagaimana seharusnya pria bersikap. Selain itu, beberapa ikon dan tokoh publik dalam iklan mungkin tanpa sadar mempromosikan perilaku toxic masculinity dengan menampilkan diri mereka sebagai sosok yang harus berkuasa dan tidak menunjukkan kelemahan. Sebaliknya, media juga memiliki potensi untuk mengurangi sikap toxic masculinity dengan menampilkan pria yang lebih kompleks dan emosional. Film atau iklan yang menunjukkan pria yang mampu mengekspresikan berbagai emosi dan berkolaborasi dalam hubungan sehat dapat memberikan contoh positif dan memperluas pemahaman tentang maskulinitas yang lebih sehat. Misalnya, iklan Pantene yang menampilkan Keanu Reeves, meskipun ia adalah pria dengan rambut yang tampak

indah dan terawat, menyampaikan pesan bahwa perawatan diri dan penampilan tidak mengurangi maskulinitas seorang pria. Ini membantu mengurangi stigma bahwa pria harus menahan diri dari merawat diri mereka dengan baik. Secara keseluruhan, media memiliki kekuatan besar dalam membentuk sikap sosial dan budaya; dengan pendekatan yang bijaksana, media dapat berkontribusi pada pengurangan toxic masculinity dan mendorong pemahaman yang lebih sehat tentang maskulinitas”.

6. Apakah Anda merasa bahwa kurikulum di universitas sudah mencakup pendidikan mengenai *toxic masculinity*?

Jawab:

“Saat ini ya, kurikulum di universitas, terutama dalam mata kuliah sosiologi dan psikologi sosial, telah mencakup pembahasan mengenai gender dan perbedaan antara jenis kelamin. Mata kuliah ini memang berusaha menjelaskan bagaimana konstruksi sosial dan psikologis terkait gender dapat mempengaruhi perilaku individu dan hubungan antar gender. Namun, pembahasan tentang toxic masculinity secara spesifik mungkin belum sepenuhnya mendalam atau terintegrasi secara menyeluruh dalam kurikulum yang ada. Informan triangulasi mengatakan bahwa perlu adanya upaya meningkatkan pemahaman tentang toxic masculinity dengan beberapa hal bisa ditambahkan dalam kurikulum. Pertama, perlu ada mata kuliah khusus atau modul yang membahas secara terperinci tentang toxic masculinity, termasuk penyebab, dampak, dan strategi untuk mengatasi perilaku tersebut. Kedua, integrasi studi kasus nyata dan diskusi kelompok tentang situasi yang melibatkan toxic masculinity bisa membantu mahasiswa untuk lebih memahami dan mengidentifikasi perilaku ini dalam konteks sosial mereka.

Ketiga, pelatihan atau workshop tentang keterampilan komunikasi dan keterampilan emosional bisa menjadi bagian dari kurikulum untuk memfasilitasi perubahan sikap dan perilaku yang lebih sehat”.

7. Bagaimana Anda membantu mahasiswa memahami dampak negatif dari *Toxic masculinity* terhadap diri mereka sendiri dan orang lain?

Jawab:

“Sebagai dosen, saya merasa penting untuk membahas topik toxic masculinity dengan cara yang konstruktif dan informatif. Tapi semua memerlukan langkah-langkah di mana pertama saya akan mengedukasi mahasiswa tentang apa itu toxic masculinity dan bagaimana perilaku tersebut dapat mempengaruhi kesejahteraan diri mereka dan orang lain. Dalam pembelajaran ini, saya menggunakan berbagai sumber dan studi kasus untuk menggambarkan dampak nyata dari toxic masculinity dalam kehidupan sehari-hari. Saya juga mengadakan diskusi dan sesi interaktif yang memungkinkan mahasiswa untuk berdialog dan berbagi pengalaman pribadi mereka mengenai topik ini. Dengan cara ini, mereka dapat lebih memahami dampak negatif yang mungkin tidak mereka sadari sebelumnya. Selain itu, saya mendorong mahasiswa untuk tidak hanya mengandalkan informasi dari sumber online seperti Google, tetapi juga untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas yang membantu mereka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan akurat. Saya juga akan memberikan panduan tentang bagaimana mengidentifikasi dan mengatasi perilaku toxic masculinity, serta bagaimana cara mengedukasi dan berbicara dengan orang-orang di sekitar mereka yang mungkin terpengaruh oleh pola pikir ini. Dengan pendekatan yang terstruktur dan mendalam, saya berharap mahasiswa

dapat menyadari dampak negatif tersebut dan mengembangkan sikap yang lebih positif dan sehat dalam interaksi mereka”.

8. Apa dampak jangka panjang dari *Toxic masculinity* terhadap perkembangan pribadi dan profesional mahasiswa?

Jawab:

“Toxic masculinity dapat memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap perkembangan pribadi dan profesional mahasiswa. Secara pribadi, individu yang terpengaruh oleh toxic masculinity maka akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat dan harmonis. Mereka cenderung menunjukkan perilaku dominan, keras, dan sok kuat yang dapat membuat orang di sekitar mereka merasa tertekan atau tidak nyaman. Akibatnya, mereka mungkin mengalami isolasi sosial atau konflik interpersonal yang berkelanjutan. dari sisi profesional, sikap toxic masculinity dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk bekerja sama secara efektif dalam tim. Kecenderungan untuk mengedepankan kekuatan dan dominasi dapat menghambat kemampuan untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, yang merupakan keterampilan penting dalam lingkungan kerja yang kolaboratif. Hal ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam membangun hubungan kerja yang produktif dan berdampak pada kemajuan karier. Secara keseluruhan, toxic masculinity dapat menghambat perkembangan pribadi dan profesional dengan mengganggu kemampuan individu untuk berinteraksi secara sehat dan efektif dengan orang lain, baik di dalam kehidupan pribadi maupun dalam konteks profesional”.

9. Bagaimana cara terbaik untuk mengajarkan mahasiswa tentang maskulinitas yang sehat atau positif?

Jawab:

“Saya merasa bahwa cara terbaik untuk mengajarkan mahasiswa tentang maskulinitas yang sehat atau positif adalah dengan menggabungkan pendidikan teoretis dan praktis. Saya memasukkan topik tentang maskulinitas sehat dalam mata kuliah yang relevan, seperti sosiologi, psikologi, dan studi gender, untuk memberikan pemahaman dasar mengenai konsep ini. Saya juga percaya bahwa sebaiknya diadakan diskusi kelas yang mendorong mahasiswa untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka tentang maskulinitas. Selanjutnya, saya mengajarkan kepada mahasiswa bahwa menjadi laki-laki yang kuat, seperti yang sering diharapkan dari anak pertama atau seorang suami, tidak berarti harus menekan perasaan atau mengabaikan kebutuhan emosional mereka. Saya berusaha mengajarkan mahasiswa saya untuk mengenali kapan saatnya menunjukkan kekuatan dan kapan saatnya mengeluh atau mencari dukungan”.

10. Apa tantangan terbesar yang informan hadapi ketika mencoba mengedukasi mahasiswa tentang *toxic masculinity*?

Jawab:

*“Tantangan terbesar yang saya hadapi ketika mencoba mengedukasi mahasiswa tentang *toxic masculinity* adalah mengubah kebiasaan yang sudah terbentuk sejak lama. Banyak mahasiswa yang telah terbiasa dengan perilaku dan pola pikir yang mencerminkan *toxic masculinity*, sehingga mereka sering kali tidak menyadari bahwa tindakan mereka bermasalah atau merugikan. Kebiasaan ini sering kali sudah mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mengubahnya memerlukan upaya yang sangat besar. Selain itu, resistensi terhadap perubahan juga menjadi kendala yang signifikan. Banyak mahasiswa merasa nyaman dengan status quo dan*

enggannya untuk mengakui bahwa ada masalah dalam perilaku mereka. Mereka mungkin merasa diserang secara pribadi atau merasa bahwa perubahan tersebut mengancam identitas mereka sebagai laki-laki”.

11. Bagaimana Anda menyeimbangkan antara memberikan informasi yang cukup tentang *Toxic masculinity* dan memastikan tidak ada mahasiswa yang merasa diserang atau disalahkan?

Jawab:

“Dalam menghadapi topik sensitif seperti toxic masculinity, saya merasa bahwa pendekatan yang hati-hati dan berimbang sangat diperlukan. Langkah pertama yang saya ambil biasanya dimulai dengan teori. Saya menjelaskan konsep-konsep dasar dari toxic masculinity menggunakan teori-teori yang relevan, seperti teori gender dan maskulinitas. Dengan memberikan landasan teoritis, mahasiswa dapat memahami konteks dan latar belakang tanpa merasa langsung disudutkan. Setelah menyampaikan informasi dengan cara yang tidak menyudutkan, misalnya dengan menggunakan contoh-contoh umum dan studi kasus daripada menyoroti perilaku individu tertentu, saya percaya bahwa pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk merenung dan belajar sendiri tanpa merasa diserang. Saya selalu menekankan bahwa tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman, bukan untuk menyalahkan atau menyerang individu. Dengan cara ini, mahasiswa dapat menerima informasi secara lebih terbuka dan reflektif, sehingga mereka dapat menginternalisasi pelajaran tanpa merasa defensif”.

Lampiran IV

Dokumentasi Lapangan



Dokumentasi Bersama Nada Almadiyah Irawan



Dokumentasi Bersama Nabil Iman Saragih



Dokumentasi Bersama Damica Yasmin





Dokumentasi Bersama Ibu Salmiah Dewi

